

**PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN*
PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh:

Rina Fitri Mutiarasari

1901016082

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

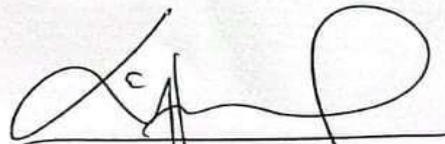
Nama : Rina Fitri Mutiarasari
NIM : 1901016082
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN
KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* PADA ANAK ASUH DI
PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I
NIP 198203072007102001

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN*
PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG

Disusun Oleh :

Rina Fitri Mutiarasari 1901016082

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 21 Juni 2023 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I

NIP. 198203072007102001

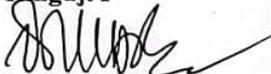
Sekretaris Dewan Penguji



Ayu Falza Alifahmv, M.Pd

NIP. 199107112019032018

Penguji I



Hj. Mahmudah, S.Ag, M.Pd

NIP. 197011291998032001

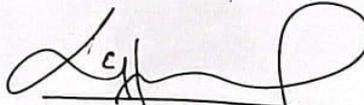
Penguji II



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

Mengetahui Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I M.S.I

NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada 20 Juli 2023



Prof. Dr. H. Ilwas Supena, M.Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023



Rina Fitri Mutiarasari

Nim : 1901016082

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul “Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabror Semarang” dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memenuhi persyaratan sarjana program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Menyadari keterbatasan penulis dalam menyelesaikan karya ini bahwa tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak tentu karya ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., selaku wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membekali penulis dengan keilmuaan dan pengalaman berharga semasa menjalani perkuliahan dikelas
6. Perpustakaan Universitas maupun perpustakaan Fakultas yang telah menyediakan sarana prasarana serta memfasilitasi buku-buku ataupun referensi yang penulis butuhkan
7. Kepala Yayasan Panti Asuhan Manarul Mabror Banyumanik Semarang yang telah memberikan izin untuk penulis melakukan penelitian dan terima kasih kepada seluruh pihak Panti yang telah ikut serta dalam membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir

8. Kedua Orang Tua dan keempat kakak penulis yang senantiasa memberikan doa tulus, dukungan moral maupun materil, menasehati dan memotivasi menyelesaikan skripsi secepatnya
9. Sahabat-sahabat terkasih: Nur Hanifah, Reny Wirantika, Eva Yuliana, Sari Ayu Ningtyas yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu menghibur serta memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C 2019 dan teman-teman KKN Reguler 79 Posko 5 yang senantiasa memberi *support* penulis
11. Seluruh pihak yang turut terlibat membantu kelancaran proses skripsi tetapi tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Alhamdulillah berkat do'a dan dukungan dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat peneliti sampaikan banyak terima kasih. Semoga Allah memberikan lebih banyak kemudahan untuk kita semua. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

Rina Fitri Mutiarasari

1901016082

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT. dan rasa terima kasih kepada orang-orang yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini serta senantiasa dengan tulusnya memberikan motivasi dan doa tiada henti. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Ibu Sumarni dan Bapak Sunarto serta kakak-kakak yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa. Mereka sangat berperan dalam perjalanan penulis dalam menempuh perkuliahan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Almamater tercinta, Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menempuh perkuliahan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dari penulis untuk almamater UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.

(QS Al-Isra:23)

ABSTRAK

Rina Fitri Mutiarasari (1901016082). Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang.

Menanamkan karakter pada anak harus dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral di zaman globalisasi saat ini. Peran pengasuh di panti asuhan berperan penting dalam pembentukan karakter anak sebagai pengganti orang tua. Sebab dengan kedudukan yang dimiliki pengasuh mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan dan menghasilkan apa yang diharapkan orang lain.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif serta pendekatan studi kasus, dengan obyek penelitiannya adalah pengasuh dan anak asuh. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan tiga langkah dalam penelitian, yaitu: reduksi data (Data Reduction) penyajian data (Data Display) dan verifikasi atau kesimpulan data (Conslusing Drawing). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan 1) Peran pengasuh sebagai pendidik yaitu pengasuh memberikan pendidikan kepada para anak asuh dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni taat atas perintah kedua orang tua dan senantiasa meminta izin serta ridho dari kedua orang tua; 2) Pengasuh sebagai perawat yaitu pengasuh berperan dengan cara mencukupi kebutuhan tempat tinggal, pangan, dan biaya pendidikan, merawat dengan perhatian dan kasih sayang, serta pembelajaran tentang kehidupan yang diberikan oleh pengasuh seperti kejujuran, rendah hati, sopan santun, bersyukur, dll sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni memberikan bantuan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dan dapat menjaga kehormatan kedua orang tuanya; 3) Pengasuh sebagai pembimbing yaitu pengasuh membimbing dengan cara memberi “wejangan” atau nasihat kepada anak asuh kemudian dengan dilakukan pula rutinitas mujahadah, sholat berjamaah, mengaji bersama, dll sehingga kemudian tertanam karakter *Birrul walidainnya* yakni senantiasa berbuat baik dan menghormati orang tua serta senantiasa mendoakan kedua orang tua 4) Pengasuh sebagai pelatih yaitu seorang pengasuh memberikannya dengan cara mengajarkan dan memberi contoh kemandirian dalam menjalankan kehidupan dan senantiasa bersemangat dalam menggapai cita-cita, sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni menepati janji kedua orang tua, mengutamakan dan menyukupi kebutuhan kedua orang tua

Kata kunci: Peran pengasuh, karakter, anak asuh

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Uji Keabsahan Data.....	14
5. Teknik Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
KERANGKA TEORI.....	19
A. Peran Pengasuh.....	19
B. Karakter <i>Birrul Walidain</i>	26
C. Anak Asuh.....	38
D. Urgensi Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter <i>Birrul Walidain</i> Pada Anak Asuh	40
BAB III.....	43
PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER <i>BIRRUL WALIDAIN</i> PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARULMABRUR SEMARANG	43

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Manarul Mabrus	43
B. Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter <i>Birrul Walidain</i> pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrus Semarang	48
BAB IV	67
PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER <i>BIRRUL WALIDAIN</i> PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG	67
A. Analisis anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrus Semarang	67
B. Analisis peran pengasuh dalam menanamkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh di panti asuhan.....	71
BAB V	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
C. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
Lampiran-lampiran.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan suatu amanah dari Allah SWT. Sebagai sumber kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Setiap orang tua sudah semestinya menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang harus diasuh dengan baik, harus dilindungi, diberikan pendidikan dengan semestinya, dan diperhatikan tumbuh kembangnya dengan penuh cinta dan kasih sayang (Nihayah, 2015: 135). Terbentuknya kepribadian anak menurut Sigmund Freud dalam teori psikoanalisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yakni bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa golden age yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak. (Qurrotu Ayun, 2017: 103).

Anak memiliki perkembangan yang sangat cepat pada usia sekolah sehingga peran keluarga sangatlah penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Lingkungan keluarga yang sempit tidak cukup untuk memberikan fasilitas kepada anak dalam menghadapi perkembangan sosialnya dan dibutuhkan lingkungan di luar keluarga yaitu sekolah (Mintarsih, 2013: 292). Dengan demikian pengasuhan pada anak yang dilakukan secara baik dalam keluarga sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Akan tetapi realitanya tidak semua anak beruntung mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua maupun keluarganya. Anak-anak yang kurang beruntung tersebut menyebabkan mereka menjadi anak terlantar yang mengharuskan mereka akhirnya diasuh orang lain atau melalui suatu lembaga seperti panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai

bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai permasalahan (Aini, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan anak tinggal dipanti asuhan yakni dikarenakan anak yang menjadi yatim, piatu, maupun yatim piatu. Orang tua maupun sanak keluarganya tidak mampu untuk mengasuhnya. Sehingga anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar baik jasmani, rohani maupun sosial (Pitriani, 2022). Terdapat faktor lain bahwa ada unsur kesengajaan dari orang tua maupun keluarga untuk menelantarkan anaknya. Karena ketidakpedulian dari orang tuanya sendiri maupun lingkungan untuk memenuhi kebutuhan anak (Adhania, 2019). Selain itu, yang melatarbelakangi anak-anak tinggal di panti asuhan meskipun orang tuanya masih hidup karena rendahnya ekonomi keluarga, keluarga yang tidak harmonis atau anak broken home, kesibukan orang tua, lingkungan yang tidak baik, dan keinginan dari anak itu sendiri (Agustya dkk, 2018).

Dampak dari pengasuhan yang tidak semestinya karena beberapa faktor tersebut menjadikan anak mengalami kemerosotan moral. Suharto dalam Nancy Rahakbaw juga menyatakan bahwa kegagalan pengasuhan dapat menimbulkan dampak negatif pada pertumbuhan anak, baik secara fisik, intelektual, mental, maupun sosial. Tidak hanya itu, anak juga akan mengalami gangguan mental, lemah dalam berfikir, tidak mampu beradaptasi dengan baik, bahkan sampai menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku yang tidak sesuai norma lingkungannya (Rahakbauw, 2016). Perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin canggih juga menjadi salah satu penyebab terjadinya krisis moral pada anak karena dapat mempengaruhi perilaku dan pola pikir anak (Syawal & Sailan, 2015). Karena pada dasarnya generasi muda merupakan generasi yang mudah terpengaruh dan rentan akan adanya pergeseran moral (Wijayanti, 2021).

Begitu memprihatinkan ketika kemerosotan moral terjadi pada anak-anak yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Seperti yang sering terlihat akhir-akhir ini, banyaknya fenomena perilaku negatif pada anak. Maraknya kasus anak yang berbicara kurang sopan, perilaku kekerasan yang ditiru oleh anak, bahkan sampai pembunuhan (Haris, 2023). Salah satu kemerosotan moral pada anak yang sedang marak

terjadi akhir-akhir ini yaitu perilaku negatif anak terhadap orang tua. Sebagaimana yang dikutip merdeka.com bahwa adanya yang tega membunuh orang tuanya dengan meracuninya karena faktor sakit hati (Winastya, 2022). Detiknews.com juga mengungkapkan adanya seorang anak yang tega membunuh orang tuanya dengan alasan tidak masuk akal yaitu karena dua kali mimpi bahwa orang tuanya dajjal dan harus dibunuh (Almunanda, 2022).

Sumber lain yang dilansir dari detikjabar pun mengungkapkan adanya kasus di Indramayu seorang anak tega membunuh ayah kandungnya (Rasmadi, 2022). Hal tersebut terjadi karena kurangnya peran fungsi keluarga, penyalahgunaan teknologi yang semakin canggih salah satunya gadget, pengaruh tontonan salah satunya media sosial, dan ketidakpedulian dengan lingkungan sekitar (Admin, 2020). Dengan demikian anak-anak yang kurang perhatian, kasih sayang, pengawasan, dan didikan dari orang tua cenderung menjadi anak yang nakal, tidak terkontrol atau tidak tahu aturan sehingga menjadikan anak tumbuh dengan karakter yang tidak baik. Kemudian menyebabkan kemerosotan moral pada anak.

Peranan panti asuhan sangat berarti guna perbaikan moral anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan didikan khusus sebagai dampak dari permasalahan sosial. Panti asuhan semestinya menjadi tempat untuk anak mendapatkan hak dan pengasuhan yang baik. Akan tetapi sangat memprihatinkan ketika anak yang tinggal di panti asuhan pun mengalami kerusakan moral sehingga dengan demikian dapat dikatakan anak yang tinggal di panti asuhan memiliki akhlak atau karakter yang tidak baik. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Renny Dyah Kurniawati mengungkapkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan melakukan kenakalan atau penyimpangan norma. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor seperti ketidakmampuan anak untuk mengontrol diri dari hal yang terlarang atau tidak seharusnya dilakukan, karena faktor lingkungan yang tidak baik sehingga anak dapat terpengaruh, kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan karena rendahnya ekonomi keluarga, serta kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak panti asuhan (R. D. Kurniawati, 2017).

Berbanding terbalik dengan kondisi yang peneliti temui di lapangan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Panti Asuhan Manarul Maburr justru anak-anak di panti asuhan tersebut diberikan pembinaan dan bimbingan yang baik sehingga anak asuh memiliki karakter yang baik pula seperti kemandirian, memiliki

akhlak yang baik dengan menghormati pengasuh dan siapapun yang berkunjung, serta melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Panti asuhan Manarul Maburr adalah panti asuhan yang tidak semua anak di dalamnya karena faktor menjadi anak yatim. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan tidak hanya anak yang sudah menjadi yatim namun ada pula sebagian anak yang masih memiliki orang tua lengkap. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor lain seperti anak broken home, dititipkan karena faktor ekonomi, dan anak yang terlantar karena tidak ada saudara kandung atau sanak keluarga yang mengasuhnya. Meskipun demikian pengasuh panti asuhan Manarul Maburr tidak menahan mereka jika suatu saat ingin kembali kepada orang tua. (wawancara 9 Februari 2023).

Dari beberapa faktor diatas yang menyebabkan anak-anak tinggal di panti asuhan Manarul Maburr tersebut menjadi tanggung jawab besar bagi seorang pengasuh dalam membentuk karakter pada anak asuh terutama karakter *birrul walidain*. Sebab seorang pengasuh berperan sebagai pengganti orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik, psikis, maupun spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nisa ayat 9 :

وَأَيْخُشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa kedua orang tua berperan sangat penting dalam kehidupan anak selanjutnya dari perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak. Potensi anak akan berkembang sesuai apa yang telah diberikan oleh orang tua sebagai pendidik utama (Rahmadani, 2022).

Panti asuhan sebagai wadah dalam membantu anak-anak yang tidak memiliki orang tua sehingga kemudian melalui seorang pengasuh yang memberikan pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang diberikan seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan ganjaran menjadi suatu bentuk upaya guna mencegah terbentuknya karakter yang tidak baik terutama karakter *birrul walidain* pada anak-anak yang menjadi dampak dari permasalahan sosial tersebut. Perlu diketahui bahwa pembentukan karakter setiap individu tidaklah sama, karena setiap individu mempunyai karakteristik bawaan dan karena pengaruh lingkungan. Jika lingkungannya tidak baik

maka akan membentuk karakter manusia yang tidak baik. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang baik akan membentuk karakter manusia menjadi baik (Anwar, 2017). Imam Ghazali menyatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak. Dikarenakan spontanitas yang dilakukan manusia dalam bersikap atau dalam perbuatan sudah menjadi satu dengan diri manusia sehingga akan muncul dengan sendirinya tanpa dipikirkan terlebih dahulu (Muslich, 2011).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting dan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini sebab dengan akhlak dapat menjadikan manusia pribadi yang tangguh dalam menghadapi arus globalisasi yang menawarkan berbagai problema dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang penting setelah akidah dalam segala sistem pendidikan Islam sebagaimana diutusnyanya Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak, sebab akhlak merupakan media untuk sampai pada keutamaan, dan pilar segala bentuk kemuliaan.(Amara, 2018). Dengan demikian sangat diperlukan akhlak atau karakter terutama karakter *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) pada setiap anak asuh yang berada di panti asuhan. Sebab definisi berbakti tidak hanya berbakti kepada orang tua kandung saja. Sebagaimana Li (2011) menyatakan bahwa berbakti menjadi hal yang paling mendasar dalam sebuah hubungan manusia tidak hanya antara anak dengan orang tuanya, tetapi juga antara seseorang yang satu dengan masyarakat lainnya. Berbakti tidak hanya penting ditanamkan dalam lingkup keluarga antara anak dengan orang tuanya, akan tetapi dapat dilakukan antara suami dan istri, antar teman, tetangga, komunitas maupun institusi (Huwaidah, 2022: 19). Begitupula berbakti kepada orang tua yang dilakukan para anak asuh terhadap pengasuh di Panti Asuhan Manarul Mabruur Semarang.

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua menjadi salah satu karakter dalam Al-Quran. Karena sebaik-baik manusia adalah yang memiliki akhlak atau karakter yang baik. Pentingnya menanamkan karakter *birrul walidain* terdapat dalam Q.S Luqman ayat 14 (Wajdi, 2018) sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Qur'an kemenag, 2022).

Berdasarkan ayat di atas bahwa *birrul walidain* merupakan perintah Allah yang sudah seharusnya dilakukan setiap anak. Kewajiban berbakti kepada orang tua bersifat fardhu 'ain, menaati semua perintahnya selama tidak menyimpang dengan ajaran agama. Mengasihinya dengan tidak menyia-nyiakan atau menelantarkan keberadaannya, dan selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua dapat dilakukan seorang anak dengan perilakunya seperti mendoakan orang tua, menaati perintahnya, menghormati dan senantiasa berbuat baik kepadanya, membantu pekerjaannya, menjaga nama baiknya, mendahulukan dan memenuhi kebutuhannya (Jauhari, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti perihal peran pengasuh dalam menanamkan karakter yang baik pada anak asuh terutama karakter *birrul walidain* di panti asuhan manarul mabrur dengan judul **“Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah “Bagaimana Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Mnarul Mabrur, Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur, Semarang.”

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, adapun manfaat penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah pembelajaran ilmu dan pengetahuan baik secara dakwah maupun umum. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti dan penelitian

selanjutnya serta dalam pengembangan keilmuan dakwah khususnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berkaitan dengan bagaimana menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai karakter *birrul walidain* bagi pengasuh maupun anak asuh di panti asuhan sehingga dapat dipraksiskan dalam kesehariannya.
- b. Kemudian dengan adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk para pengasuh di Panti Asuhan Manarul Mabror agar dapat lebih meningkatkan perannya dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian guna menjadi bahan rujukan atau referensi dari penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi topik dengan penelitian yang akan diteliti. Selain itu, tinjauan pustaka ini dapat digunakan untuk melihat dan menganalisa kelebihan serta kekurangan maupun persamaan dan perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis melampirkan beberapa hasil penelitian terdahulu atau judul skripsi yang terdapat relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian tersebut yang dimaksud sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Erlisa Putri dan Linda Yarni pada tahun 2023 dengan judul “*Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tidak semua anak yang masih memiliki keluarga dengan orang tua lengkap memiliki karakter yang baik. Akan tetapi kenyataannya masih ada anak yang tidak memiliki karakter tidak baik. Hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan sekitar. Sementara orang tua asuh di panti asuhan hanya sebagai pengganti orang tua kandung dengan memberikan kasih sayang dan menjaga

dan melindungi ketika anak bermain. Akan tetapi orang tua asuh juga berperan dalam pembentukan karakter anak asuh. dengan demikian peran ora tua asuh memiliki kesamaan dengan orang tua kandung (Putri & Yarni, 2023).

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Della Tri Utami dan Fadhila Yusri pada tahun 2023 dengan judul “*Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payukumbuh*”. Pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sedangkan hasil penelitiannya adalah pembinaan disiplin dan moral anak dengan memberikan kasih sayang kepada anak panti, memberikan nasehat kepada anak untuk selalu menghormati dan menyayangi sesama, anak diajarkan untuk bertanggung jawab dengan tugasnya di dalam panti asuhan Aisyiyah putri daerah Kota Payakumbuh. Orang tua asuh juga memberikan pendidikan dari SD sampai SMA. Upaya pembinaan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada anak, memberikan pendidikan keagamaan di dalam panti agar anak bisa bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menuntun anak untuk rajin belajar baik baik di sekolah maupun di dalam panti asuhan. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua asuh di dalam panti asuhan Aisyiyah putri daerah Kota Payakumbuh dapat memberikan dampak yang baik untuk anak-anak asuh panti asuhan karena mereka sebagai pendorong yang menuntun anak kepada hal-hal yang baik serta orang tua asuh harus mampu memberi contoh dan perilaku yang baik, agar anak-anak panti asuhan dapat meniru kebaikan ari orang tua asuh (Utami & Yusri, 2023).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fitri Rahmadaini pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja*”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri, informan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-15 tahun, pengasuh dan kepala panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh sudah berperan sebagai pendidik, pembimbing, pembina, motivator, penasehat dan pelatih. Pengasuh juga sudah membentuk karakter yang baik terhadap remaja melalui kebiasaan yang diberikan pengasuh di panti asuhan (Rahmadani, 2022).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Cut Nailul Fauza pada tahun 2022 dengan judul “*Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh di Panti*

Asuhan” (Studi Deskriptif Remaja di Panti Asuhan Baldatun Thayyiban Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tehnik purposive sampling. Informan berjumlah 10 informan, diantaranya 4 pengasuh dan 6 orang anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus pengasuh telah berperan dalam proses meningkatkan kepatuhan anak asuh serta pengasuh telah berperan dalam proses memberikan pembinaannya melalui bimbingan serta membina anak asuh dalam membentuk pribadi yang lebih patuh. Terdapat dua faktor pendukung dan penghambat dalam proses meningkatkan kepatuhan pada anak asuh yaitu faktor penghambatnya adalah minimnya kesadaran dan kurangnya keseriusan dalam menjalani kegiatan-kegiatan yang telah dibuat oleh pengasuh di panti asuhan (Fauza, 2022).

Kelima, skripsi yang ditulis oleh zilfa Rahmi pada tahun 2021 dengan judul *“Peranan Pengasuh dalam Pembinaan Karakter Anak di Panti Asuhan Hanifah III Kampung Tilatang Kamang”*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu metode yang menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk kata-kata atau tidak dalam bentuk angka. Hasil penelitian di Panti Asuhan Hanifa III Kampuang Tilatang Kamang peran pengasuh dalam membina karakter anak asuh sebagai pendidik dengan cara membiasakan anak untuk shalat berjamaah, shalat malam, puasa senin-kamis, mengajarkan anak tentang aqidah dan akhlak, mengajarkan anak untuk selalu menutup aurat, dan mengajarkan anak untuk selalu bersyukur. Kemudian peran pengasuh pembina dan pembimbing dapat dilihat dari hubungan antara pengasuh dan anak asuh dan menjadi pendengar yang baik untuk anak, menghargai pendapat anak dan meluangkan waktu bersama. Selanjutnya peran pengasuh sebagai motivator dengan cara memberikan dukungan dan pujian serta teladan yang baik. Kemudian peran pengasuh sebagai penasehat adalah dengan memberikan nasehat dan arahan serta peran pengasuh sebagai pelatih dengan cara melaksanakan kegiatan bimbingan keterampilan dan bakat anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pengasuh lebih sebagai fasilitator dan pengarah di Panti Asuhan Hanifa III Kampung Tilatang Kamang (Zilfa, 2021).

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Barokatun Nikmah pada tahun 2020 dengan judul *“Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Yatim di Panti Asuhan Baiturrahman Jambi”*. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang

bersifat deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa pengasuh panti asuhan sudah berperan dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Baiturrahman Jambi, yaitu dengan memberi bimbingan dan pendidikan, memberi perhatian dan kasih sayang serta memberi motivasi dan semangat. Faktor faktor yang menjadi pendukung dan penghambat adalah adanya kerjasama dengan pihak lain merupakan kegiatan untuk mengenalkan Panti Asuhan Baiturrahman Jambi kepada masyarakat dan sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap anak-anak yang membutuhkan uluran tangani dan minimnya kesadaran serta keinginan anak asuh dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, hal ini juga membuat para pengasuh menjadi bingung dalam membina anak asuhnya, karena kurangnya keseriusan anak asuh yang masih terbawa ketika tinggal di panti, pengaruh dari lingkungan atau di luar diri anak (B. Nikmah, 2020).

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Amalia Nurul Khasanah pada tahun 2022 dengan judul “*Menanamkan Karakter Birrul Walidain Pada Anak Usia Dini*” Tujuan penelitian untuk mengkaji tentang menanamkan karakter birrul walidain pada anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan penelitian jenis lapangan (field research) yang bertujuan untuk mengetahui keakuratan data. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan anak memperoleh pengetahuan dari yang diketahui anak dan dengan orang tua memberi penanaman untuk berbakti kepada orang tua dengan cara pelatihan yang mengandung unsur pengarahan terhadap anak. Dengan memulai pembentukan karakter sedini mungkin pada anak usia dini (H. Nikmah, 2022)

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Hidayatun Nikmah pada tahun 2022 dengan judul “*Konsep Birrul Walidain dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi dan Kontekstualnya Pada Era Milenial*” Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library reseach). Hasil penelitian ini ialah membahas mengenai konsep terkait *birrul walidain* dengan memperhatikan sikap dan perilaku seorang anak terhadap kedua orang tua, mencakup keseluruhan aspek yang berhubungan dengan pemeliharaan terhadap kedua orang tua, dan memprioritaskan kepentingan orang tua sesuai dengan yang terkandung dalam beberapa surah dalam Al-Qur’an. Pembahasan mengenai *birrul walidain* yang terdapat dalam (QS. Al-Israa’ [17]:23 dan 24) dalam penafsiran tafsir *Al-Qurthubi* di jabarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua, serta senantiasa mendoakan keduanya agar selalu dalam lindungan-Nya dan dijauhkan dari segala yang bersifat

tercela. Kontekstualisasi mengenai konsep *birrul walidain* dengan generasi millennial ialah dengan memberikan pengarahannya, pengajaran dan pemahaman mengenai bentuk dari *birrul walidain*, keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Perubahan dan perbedaan era millennial sangat terasa jika dilihat dari bagaimana mereka berpendapat dan berperilaku. Memasuki era millennial berpotensi untuk mengubah aturan gaya hidup dan hubungan sosial dengan orang lain. Generasi yang lebih dekat dengan kecanggihan teknologi dan kemudahan dalam mengakses teknologi. Akan tetapi terlepas dari itu semua tidak merubah kewajiban seorang anak untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua tanpa melihat perubahan masa (H. Nikmah, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dikaji oleh penulis. Persamaan pada penelitian-penelitian terdahulu diatas yaitu pada materi yang dikaji tentang peran pengasuh dalam membentuk karakter serta materi tentang *birrul walidain*. Akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis yang mana pembahasannya lebih spesifik dengan menyatukan dua materi tersebut tentang peran pengasuh dalam menanamkan karakter dengan fokus karakter *birrul walidain*. Melihat dari pembahasan penelitian-penelitian terdahulu hanya membahas secara umum mengenai karakter sedangkan peneliti memfokuskan pada karakter *birrul walidain* sehingga hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni sebuah perkataan atau dalam bentuk tulisan dan sebuah perilaku atau sikap dari orang-orang atau subjek yang diamati. Penelitian kualitatif menurut Patton bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam suatu fenomena yang sedang terjadi secara alamiah. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan dengan perolehan data yang natural. Data alamiah yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari pernyataan subjek secara langsung. Patton juga menegaskan bahwa data kualitatif adalah berbagai pertanyaan yang diberikan peneliti terhadap subjek. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada orang-orang yang bersangkutan kemudian

menghasilkan jawaban atau pernyataan dari orang-orang tersebut maka data tersebut dikatakan sebagai sumber utama data kualitatif. Memperoleh data secara verbal dengan wawancara maupun dalam bentuk tertulis dengan dokumen. (Ahmadi, 2016: 15-16).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Fokus dari pendekatan studi kasus ini adalah pada kasus tertentu. Creswell mengemukakan tentang studi kasus atau *case study* sebagai suatu pendekatan dalam penelitian yang menekankan pada “sistem yang terbatas” atau *boubded system* dengan kata lain hanya berfokus pada satu atau beberapa peristiwa akan tetapi secara detail serta data yang diperoleh secara mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi. Kemudian maksud lain dari sistem yang terbatas adalah adanya keterbatasan waktu dan tempat penelitian. Selain itu terdapat juga batasan kasus atau peristiwa yang dikaji berupa suatu program, peristiwa, aktivitas, maupun subjek penelitian. Terdapat ciri khas pada pendekatan studi kasus yaitu berupa keistimewaan atau keunikan pada kasus yang akan diteliti (Herdiansyah, 2019). Maksud penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan fakta berdasarkan data-data yang diperoleh yang kemudian peneliti mendeskripsikan variabel-variabel yang terkait secara rinci tentang bagaimana peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur.

2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini untuk mendukung informasi atau data yang digunakan dalam penelitian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 62). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala panti asuhan, pengurus maupun pengasuh serta beberapa anak di Panti Asuhan Manarul Mabrur dengan kriteria anak yatim, anak broken home, dan anak yang dititipkan karena kendala ekonomi keluarga.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dapat melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012: 62). Sumber data sekunder penelitian ini dapat

diperoleh dari buku, jurnal ataupun hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, dan dokumentasi kegiatan panti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif yakni data dari hasil wawancara atau obeservasi maupun dalam bentuk lainnya seperti foto, tulisan, dokumen, dan catatan-catatan pada saat penelitian. Tulisan atau kata-kata dan tindakan merupakan data yang utama dari semua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data. Maka metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yakni menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Hamzah , 2019: 75)

Untuk memudahkan dalam memahaminya, maka penulis menguraikan secara rinci teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 224-240) sebagai berikut:

a. Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa wawancara merupakan bertemunya dua orang dengan tujuan berbagi informasi dan gagasan dengan menggunakan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan oleh peneliti jika peneliti ingin mengetahui informasi lebih dalam dari responden. Esterberg mengemukakan wawancara menjadi beberapa macam yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Wawancara tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran pengasuh dalam menanamkan karakter birrul walidain pada anak asuh.

b. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Sedangkan observasi

yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipatif dengan macam partisipasi pasif yang mana untuk mengumpulkan datanya peneliti datang ke tempat yang akan diteliti untuk mengamati kegiatan yang ada didalamnya dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian peneliti akan mengamati mengenai metode atau kegiatan apa saja yang diberikan pengasuh dalam proses menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di panti Asuhan Manarul Maburr.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penunjang data dari hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mencari data sekunder, yaitu mengenai hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, gambar atau karya, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Adapun dokumen lainnya dalam bentuk tulisan berupa sejarah kehidupan, peraturan atau kebijakan seperti tentang sejarah singkat berdirinya panti asuhan, visi misi dan tujuan panti, letak geografis panti, keadaan panti asuhan, struktur kepengurusan panti asuhan dan dokumentasi hasil kegiatan keagamaan di panti asuhan manarul maburr.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif salah satunya yakni dengan triangulasi. Menurut William Wiersma triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi waktu merupakan uji kredibilitas dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang peran pengasuh, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari pendiri atau kepala panti, pengasuh atau pengurus panti dan beberapa anak panti kemudian peneliti mendiskripsikan, mengkategorisasikan, mana pemahaman atau pendapat yang sama, mana pendapat yang berbeda dan mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga kemudian menghasilkan suatu kesimpulan dan disepakati bersama oleh para sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengumpulkan data melalui wawancara di waktu yang sudah ditentukan untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel. Kemudian untuk menguji kembali kredibilitas data dilakukan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain di waktu yang berbeda dan jika data yang dihasilkan berbeda maka perlu dilakukan secara berulang. (Sugiyono, 2016: 273-274)

5. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis model Miles dan Huberman, berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Pada tahap reduksi data ini, peneliti mengumpulkan data yang berupa data observasi dan

wawancara yang berkaitan dengan bagaimana peran pengasuh dalam menanamkan karakter birrul walidain di Panti Asuhan Manarul Mabror Semarang.

b. *Data Display* atau Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data-data yang sudah ada pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pengasuh dan karakter birrul walidain yang kemudian dikaitkan dengan kondisi peran pengasuh dalam menanamkan karakter birrul walidain di panti asuhan manarul mabror dan selanjutnya dianalisis oleh peneliti serta mendeskripsikannya.

c. *Verification* atau Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2016: 246-253).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka menjadi beberapa bagian. Kerangka penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan agar lebih mudah untuk dipahami, peneliti menjadikan lima bab. Untuk lebih memperjelas pada setiap bab terdapat sub bab. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengenai peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab II ini menerangkan tentang bagaimana landasan teori yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh, diantaranya yaitu memaparkan teori tentang definisi peran pengasuh, macam-macam peran pengasuh, definisi karakter *birrul walidain*, indikator *birrul walidain*, keutamaan *birrul walidain*, metode menanamkan karakter pada anak, definisi anak asuh, kriteria anak asuh, dan urgensi peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur.

BAB III : TINJAUAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab III ini memaparkan tentang gambaran secara umum mengenai objek yang diteliti meliputi profil panti asuhan Manarul Mabrur yang terdiri dari uraian sejarah berdirinya panti manarul mabrur, visi dan misi panti manarul mabrur, struktur kepengurusan panti manarul mabrur, dan kegiatan atau program yang ada di Panti Manarul Mabrur. Kemudian uraian tentang bagaimana pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur.

BAB IV : ANALISIS DAN PENELITIAN

Pada bab IV ini berisikan hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab V ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan bahasan skripsi, serta saran terhadap tujuan dan manfaat yang diharapkan dapat diambil dari tulisan ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Peran Pengasuh

Sebelum peneliti merumuskan pengertian peran pengasuh, peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran tentang pengertian peran dan pengertian pengasuh.

1. Pengertian Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan (status). Dikatakan sebagai peran jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas atau bagian yang diberikan (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Peran adalah pengaruh yang diharapkan seseorang antar hubungan sosial, peran juga merupakan pengaruh dari status maupun kedudukan sosial tertentu, dikatakan peran jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki, serta jika adanya kesempatan yang dapat menimbulkan suatu tindakan (Lantaeda dkk, 2017).

Menurut Maryati, peran didefinisikan sebagai suatu sikap atau perilaku yang diinginkan oleh orang lain dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimiliki. Seperti seorang guru yang berperan untuk membimbing siswanya agar menjadi lebih baik. Kemudian contoh lain yaitu perangkat desayang menjalankan kewajibannya untuk melayani masyarakat. Dengan demikian peran dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu kelompok sehingga peran tersebut menentukan apa yang harus dilakukan untuk sekitarnya dan kesempatan apa yang diberikan oleh sekitar untuknya (Wati, 2022).

Menurut Abu Ahmadi menyatakan bahwa peran merupakan sesuatu yang kompleks sebagai pengharapan atau penghargaan manusia terhadap cara seseorang dalam bersikap maupun bertindak pada keadaan tertentu sesuai dengan status dan fungsi sosial yang dimilikinya. Meskipun antara yang satu dengan yang lain memiliki kedudukan yang berbeda, akan tetapi, setiap individu berperan sesuai statusnya masing-masing. Peran atau *role* merupakan suatu aspek yang dinamis dari status, dimana apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajiban berdasarkan kedudukannya, maka orang tersebut dapat melaksanakan suatu peran (Najmi, 2018).

Kemudian definisi peran dalam penelitian Eko Wibowo, peran adalah bagian dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok

dalam suatu kelompok masyarakat, organisasi maupun lembaga. Suatu peran harus dapat dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam suatu lembaga atau organisasi, yang mana didalamnya terdapat ketentuan-ketentuan yang menjadi tugas, tujuan maupun manfaat dari lembaga atau organisasi tersebut. Terdapat dua macam peran yaitu peran yang diharapkan atau *expected role* dan peran yang dilajalkan atau *actuale role*. Dalam menjalankan perannya akan mendapatkan faktor penghambat dan juga pendukung (Wibowo, 2022).

Sedangkan J. Cohen menyatakan bahwa peran adalah perilaku individu yang diharapkan orang lain ketika menduduki status tertentu. Ia membagi peran kedalam dua macam sebuah harapan. Pertama, harapan dari masyarakat untuk seseorang yang menduduki peran untuk melaksanakan kewajibannya. Kedua, harapan dari seseorang yang menduduki peran terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya yang berkaitan dengannya ketika melaksanakan kewajiban atau peranannya. Sementara Biddle dan Thomas mengistilahkan peran menjadi empat istilah. Pertama, orang sekitar yang menjadi bagian dari interaksi sosial. Kedua, munculnya perilaku dari interaksi tersebut. Ketiga, kedudukan orang-orang dalam perilaku. Keempat, keterkaitan antara orang dan perilaku (Ramadhani, 2022). Kemudian George Boerre menyatakan peran sebagai fungsi. Menurutnya peran tidak bermakna jika tidak dapat berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bermanfaat untuk masyarakat sekitar (Nini & Muinesu, 2021).

Menurut Abdul Zaini peran memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran merupakan suatu bagian yang harus dilaksanakan jika tatanan dalam masyarakat dipertahankan
- 2) Suatu peran diberikan kepada seseorang melalui masyarakat yang dianggap dapat menjalankannya
- 3) Akan tetapi masih ditemukan pada beberapa organisasi, lembaga, maupun kelompok tertentu yang mana seseorang tersebut tidak dapat menjalankan perannya seperti apa yang diharapkan
- 4) Jika semuanya menyanggupi untuk menjalankan peran belum tentu suatu kelompok atau masyarakatnya memberikan kesempatan tersebut (Bakhri, 2021).

Berdasarkan beberapa definisi peran di atas dapat disimpulkan bahwa peran

merupakan suatu kedudukan maupun bagian yang dimiliki seseorang dalam suatu kelompok masyarakat, organisasi, maupun lembaga. Dimana peran kedudukan tersebut harus dilakukan dengan sikap atau perilaku sesuai yang diharapkan. Dapat dikatakan peran jika seseorang telah mampu untuk menjalankan hak dan kewajibannya dengan tanggung jawab. Peran yang dimaksud penulis pada judul adalah sebagai bagian dari suatu lembaga yaitu panti asuhan yang memiliki kewajiban, hak, dan tanggung jawab yang diperankan oleh seseorang yaitu pengasuh untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak yang ada di panti asuhan atau disebut sebagai anak asuh.

2. Pengertian Pengasuh

Pengasuh berasal dari kata dasar “asuh” yang berarti mengurus, mendidik, memelihara dan mengajar. Pengasuh menggunakan awalan peng yang artinya pelatih, pembimbing (B. Nikmah, 2020). Pengasuh menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini adalah seseorang yang berperan sebagai pengganti orang tua yang sedang bekerja atau mencari nafkah dengan kemampuannya untuk memberikan pengasuhan serta perawatan kepada anak (Amiroh, 2021). Rifa Hidayat mengartikan pengasuh tidak lain sama seperti sebagai orang tua. Pengasuh berarti menerimanya, merawatnya, memelihara, memberikan perlindungan, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang baik kepada anak (Bakhri, 2021).

Hastuti berpendapat bahwa pengasuhan dapat disebut juga sebagai *child-rearing* yang artinya pengalaman, ketrampilan, kualitas, dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Sedangkan pengasuhan menurut Myre yaitu meliputi beberapa tanggung jawab dalam kegiatannya seperti menjaga anak dari berbagai hal yang membahayakan, memberikan tempat tinggal untuk berlindung, memberikan sandang pangan, memeliharanya dengan baik, memberikan perhatian dan pengertian penuh kasih sayang, berkomunikasi dengan baik kepada anak, dan memberikan stimulasi pada anak serta memberikan kecakapan sosialisasi dengan budayanya. Kemudian pendapat Brooks tentang pengasuhan adalah sebuah keunikan interaksi antara orang tua dengan anak. Pengasuhan biasanya diartikan sebagai aktivitas dan hubungan orang tua dengan anak dalam proses tumbuh kembangnya. Proses pengasuhan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu karena karakter bawaan anak itu sendiri, kondisi psikologis dan latar belakang orang tuanya, serta kondisi tekanan dan dukungan sosialnya (Syukur, 2015).

Selain itu proses pengasuhan tidak hanya menjadi hubungan satu arah antara orang tua mempengaruhi anak, akan tetapi lebih dari itu. Senada dengan Brook, Berns menyatakan bahwa pengasuhan adalah suatu proses hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak secara berkelanjutan atau terus-menerus dan tidak hanya mempengaruhi untuk anak akan tetapi juga orang tua. Lebih lanjut Brook juga menyatakan bahwa seorang ibu, ayah, atau seseorang yang menjaga, mendidik, maupun melindungi seorang anak disebut pengasuh dalam proses pengasuhan. Pengasuh merupakan seseorang yang berperan dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak dengan merawat, menjaga, membimbing, serta memberikan arahan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Sementara Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mengartikan pengasuhan sebagai sederet ketentuan mengenai sosialisasi terhadap anak, meliputi ketentuan untuk orang tua atau pengasuh yang harus dijalankan agar anak dapat berkontribusi dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Selain itu orang tua atau pengasuh harus bisa melakukan sesuatu ketika anaknya melakukan kebohongan dan emosi yang tidak stabil (Pioh dkk, 2017).

Dari beberapa definisi pengasuh diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengasuh merupakan seseorang yang memiliki kemampuan seperti ayah, ibu, kakek, nenek, bibi, maupun orang lain yang sanggup untuk merawat, memelihara, menjaga, membimbing, memenuhi kebutuhan baik fisik, psikis, sosial maupun keagamaan pada tumbuh kembang seorang anak. Melalui proses pengasuhan akan timbul sebuah interaksi maupun hubungan antara anak dengan orang tua secara berkelanjutan. Sehingga dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak akan berdampak lebih maksimal baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Selain itu dengan adanya seorang pengasuh juga dapat berdampak pada pembentukan karakter anak melalui proses pengasuhan yang baik.

Berdasarkan pengertian peran dan pengertian pengasuh menurut para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa peran pengasuh adalah seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu lembaga atau masyarakat yang dapat bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya serta memiliki kemampuan untuk membantu dengan mengambil alih sebagai pengganti peran orang tua pada anak-anak yang menjadi yatim maupun anak terlantar agar anak-anak tersebut mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Pengasuh menjalankan perannya dengan merawat, mendidik, membimbing

dengan penuh pengertian dan kasih sayang serta menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang baik sehingga anak-anak asuh kelak memiliki karakter yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan. Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985) pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Baumrind mengemukakan berapa bentuk pola asuh diantaranya yaitu Authoritarian style (gaya otoriter), Permissive style (gaya membolehkan), dan Authoritative style (gaya memerintah).

- 1) Menurut Baumrind pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:
 - a. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
 - b. Orang tua menerapkan kepatuhan/ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
 - c. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
 - d. Orang tua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.
- 2) Pola asuh Permissif, menurut Santrock (1995) yaitu suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:
 - a. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
 - b. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah
 - c. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
 - d. Orang tua menghindar dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.

- e. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.
- 3) Pola asuh otoritatif menurut (Santrock 1995) yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. Adanya musyawarah, memperlihatkan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh otoritatif merupakan salah satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan (*demandingness*) dan membolehkan atau mengizinkan (*responsiveness*) serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:
- a. Orang tua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak
 - b. Orang tua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
 - c. Orang tua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
 - d. Orang tua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian memberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
 - e. Hak kedua belah pihak baik orang tua maupun anak diakui. (Anisah, 1997)

3. Macam-Macam Peran Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang sangat berperan pada anak-anak khususnya di panti asuhan guna merawat, mendidik, membimbing, menjaga dan mencintai dengan tulus penuh kasih sayang serta dapat memberinya *support* dan motivasi sehingga anak asuh dapat lebih yakin untuk meningkatkan potensi atau bakat yang dimilikinya. Selain itu, peran pengasuh juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak yang mana pengasuh berkewajiban untuk mendidik dan membimbing dengan menanamkan nilai-nilai moral yang baik maupun nilai-nilai keagamaan dalam diri anak asuh. Sehingga anak asuh dapat memiliki sikap atau perilaku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Peran pengasuh menurut Fitriani sebagaimana dikutip Lorentius Goa memiliki beberapa macam dalam menjalankan tugasnya yaitu:

- 1) Pengasuh berperan sebagai pendidik. Dengan demikian seorang pengasuh harus memiliki kemampuan dalam mendidik anak-anak di panti asuhan. selain itu, menjadi pengasuh juga harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anak asuhnya.

- 2) Pengasuh berperan sebagai perawat. Pengasuh sebagai pengganti orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan dengan merawatnya dan memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, psikis, maupun keagamaan. Secara fisik, anak asuh membutuhkan sandang pangan, dengan memberinya makan dan minum serta pakaian yang sudah seharusnya diberikan oleh pengasuh. Secara psikis, anak asuh membutuhkan perhatian, pengertian, dan kasih sayang yang tulus dari seorang pengasuh yang sudah dianggap sebagai orang tuanya. Secara keagamaan, anak asuh membutuhkan pengajaran, nasihat, dan nilai-nilai agama yang dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- 3) Pengasuh berperan sebagai pembimbing. Seorang pengasuh bertugas untuk memberikan arahan yang baik, menjaganya, dan memberikan bimbingan dan nasehat supaya anak asuh dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, dapat mengatasi permasalahan, kendala atau hambatan yang dialaminya, serta dapat menentukan pilihan atau dapat mengambil keputusan untuk masa depan yang lebih baik.
- 4) Pengasuh berperan sebagai pelatih. Pengasuh memiliki peran yang sangat penting dalam melatih anak-anak asuhnya guna mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya pengasuh sebagai pelatih, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anak-anak asuh dapat diketahui. Karena tanpa adanya pelatihan potensi atau bakat yang dimiliki anak-anak asuh tidak dapat diketahui (Goa, 2020)

Kemudian dalam penelitian Urifatul Khasanah ada beberapa macam peran pengasuh dalam panti asuhan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengasuh sebagai pengganti orang tua atau fungsi keluarga
- 2) Pengasuh sebagai orang tua dengan memberikan kegiatan dalam proses tumbuh kembang anak yang dapat menjadi bekal dimasa depan dengan semestinya baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual
- 3) Pengasuh sebagai pembina akhlak. Pembinaan akhlak seorang pengasuh merupakan sebagai upaya untuk mengembangkan akhlak para anak asuh agar memiliki akhlak yang terpuji
- 4) Pengasuh sebagai pemecah masalah sosial dan pemenuh kebutuhan anak asuh. Dengan kata lain pengasuh berperan dalam mengembangkan sistem dan

program pelayanan serta mendampingi anak asuh di panti asuhan (Khasanah, 2015: 6-7).

Berdasarkan penelitian oleh Rizki mengemukakan ada 2 macam peran pengasuh dalam panti asuhan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengasuh sebagai Model. Maksud dari sebagai model adalah bahwa pengasuh sama seperti orang tua pada umumnya. Melakukan pengasuhan baik layaknya anak sendiri. Pengasuh sangat berperan dalam mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Maka dari itu seorang pengasuh harus dapat menjadi contoh karena kemudian ditiru oleh anak asuhnya. Dengan demikian pengasuh mampu membimbing, mengarahkan, dan menuntun anak asuh agar menjadi lebih baik dan mandiri dikemudian hari.
- 2) Pengasuh sebagai pendidik utama. Artinya bahwa pengasuh sangat berperan dalam memberikan pengajaran kepada anak asuh dalam kesehariannya sesuai dengan perkembangan yang dimiliki setiap anak asuh. Sebagai pendidik utama karena pengasuh menjadi panutan utama bagi anak asuh dalam panti asuhan (Cahyo & Roesmaningsih, 2021).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam panti asuhan adalah seseorang sebagai pengganti orang tua atau fungsi keluarga yang merawat, mendidik, melatih, membimbing, membina, mengarahkan, menuntun, menjadi panutan, dan memenuhi segala kebutuhannya baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual untuk bekal anak dimasa yang akan datang.

B. Karakter Birrul Walidain

Sebelum peneliti merumuskan pengertian karakter *birrul walidain*, peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran tentang pengertian karakter dan pengertian *birrul walidain*.

1. Pengertian Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari kata “*character*” yang berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat mental, moral atau etika yang menjadi ciri khas individu atau sekelompok orang. Dalam kamus Poerwadarminta karakter diartikan sebagai watak, kualitas kejiwaan, moral atau tata krama yang membedakan satu orang dengan yang lain. Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan berkaitan dengan kepribadian setiap individu yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan bertanggung jawab, sikap

yang diambil dalam suatu keadaan dan perkataan yang diucapkan kepada orang lain (Bassar & Hasanah, 2020: 27).

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Musfiroh karakter mengacu kepada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan (Rosyad, 2019: 177).

Karakter menurut Hasanah sebagaimana dikutip oleh Sabar budi Raharjo menyatakan bahwa karakter merupakan standar batin yang terimplementasikan dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri didasari dengan nilai-nilai dan cara berfikir serta terwujud dalam bentuk perilaku. Beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam diri setiap orang yaitu cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, hormat dan santun, jujur, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, memiliki jiwa pemimpin, baik dan rendah hati, percaya diri, toleransi dan cinta damai (Raharjo, 2010).

Menurut Simon Philips karakter adalah sekumpulan tata nilai guna mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang diperlihatkan. Kemudian Koesoema menyatakan bahwa karakter sama seperti kepribadian. Sementara menurut Suyanto karakter adalah cara berperilaku dan berfikir dan menjadi ciri khas seseorang untuk menjalani hidup dan bekerja sama baik dengan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Sedangkan Ratna megawangi menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yang artinya menandai. Istilah tersebut memfokuskan pada tingkah laku atau tindakan. Jika seseorang berperilaku tidak jujur berarti orang tersebut menjadikan dirinya melakukan kebiasaan buruk. Sebaliknya jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong berarti seseorang tersebut menjadikan dirinya memiliki karakter yang mulia. Kemudian seseorang dapat dikatakan “orang yang berkarakter” jika tingkahlakunya sesuai kaidah moral (Muslich, 2011).

Karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi, karakter akan berkembang dan berubah karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau bawaan dan faktor lingkungan sekitar. Para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan dari sejak dilahirkan termasuk potensi diri berupa nilai-nilai kebajikan atau karakter yang proses

perubahannya melalui tuntunan agama maupun lingkungan (Samrin, 2016). Sementara menurut A. Mustika Abidin dalam jurnalnya mendefinisikan karakter seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang (Abidin, 2019).

Kemudian Muhammad Yaumi mendefinisikan karakter sebagai perilaku yang dilandasi nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika (Yaumi, 2016). Sementara Chairul Anwar juga menyatakan bahwa pembentukan karakter pada setiap manusia tidaklah sama, sebab setiap individu mempunyai karakteristik bawaan dan karena pengaruh lingkungan. Pembentukan karakter manusia melalui stimulus respon. Jika lingkungannya tidak baik maka akan membentuk karakter manusia yang tidak baik. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang baik akan membentuk karakter manusia menjadi baik (Anwar, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku pada manusia yang ada dalam kesehariannya baik dalam bersikap maupun bertindak. Selain itu karakter dengan moral juga saling berkaitan. Karena orang yang berkarakter memiliki kualitas moral yang positif. Karakter seseorang dapat terbentuk karena faktor bawaan diri individu dan juga faktor lingkungan sekitar melalui kebiasaan yang dilakukan.

2. Pengertian *Birrul Walidain*

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua berasal dari istilah kata *Al-Birr* mencakup bagian pertanggung jawaban atas kewajiban manusia terhadap Allah SWT. Sedangkan kata *walidain* berasal dari kata *الوالد* di-tatsniah-kan *الوالدان* lalu berubah menjadi *الوالدين* ketika nasab dan jar yang artinya ayah dan ibu. Sementara *birrul walidain* dalam QS. Maryam ayat 13-14 adalah bergegas dalam menaati dan cinta kepada kedua orang tua dengan tidak mendurhakainya, yang diperlihatkan dengan tawaduk dalam melaksanakan perintah-Nya serta kedua orang tuanya (Zulhamdi, 2015).

Birrul walidain menurut Ibrahim Al-Hazimy menyatakan bahwa kata *al-birr* memiliki arti berbuat baik dan taat. Ibnu Mandzur menyatakan bahwa kata *barra-yabarru* yang berarti sebagai seseorang yang berbuat baik. lalu kata *Al-Walidain*

memiliki arti kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Maka dengan demikian dapat diartikan bahwa *birrul walidain* merupakan berbuat kebajikan atau berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu) (Gunawan, 2014).

Birr Al-Walidain bagi sebagian orang dianggap sebagai bahasa arabnya dari berbakti kepada kedua orang tua. Namun sebetulnya berbakti kepada orang tua dalam Al-Quran tidak hanya menggunakan kata *birr*, tetapi juga menggunakan kata *ihsan* dan *ma'ruf*. Secara umum ketiganya memiliki makna yang sama yaitu suatu kebaikan baik dengan perilaku maupun perbuatan yang sifatnya baik atau terpuji (Nufus dkk, 2017). Sementara Syekh Afif A. Thabarah mengatakan bahwa ihsan memiliki makna mengenai semua perbuatan baik, mencakup *hablumminallah* dan *hablumminannas* maupun interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang mana hal tersebut dapat mengembangkan kualitas diri manusia, dapat mengangkat dan meningkatkan derajat manusia, serta dapat membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan (Hasanah dkk, 2020).

Imam Ibnu Athiyyah menyatakan bahwa setiap dari kita memiliki kewajiban untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tua dengan menaati perintahnya dan larangannya. Begitu pula sebaliknya, setiap anak tidak boleh membantah apa yang diperintahkan oleh orang tuanya selama tidak menyimpang dengan ajaran agama. Setiap anak tidak boleh berkata kasar dan berbicara dengan nada yang keras. Tidak boleh mencaci maki keduanya, membentakinya, bahkan sampai melaknatnya yang kemudian dapat menyebabkan hati kedua orang tua terluka. Selain itu, setiap anak juga tidak melakukan perbuatan kasar yang berhubungan dengan fisik seperti melempar suatu barang, menghentakkan kakinya ketika marah, dan perbuatan fisik lainnya. Serta bentuk durhaka kepada kedua orang tua seperti menyia-nyiakannya, tidak peduli dengan keduanya, membencinya, tidak ingin mengetahui kabar kedua orang tuanya, bahkan sampai memutuskan tali silaturahmi (H. Nikmah, 2022).

Menurut Emha Ainun Nadjib dalam bukunya yang berjudul *kalau kamu ikan jangan ikut lomba terbang* menyatakan bahwa *birrul walidain* merupakan suatu perbuatan yang memiliki kedudukan kebaikan yang sangat tinggi kualitasnya dan sangat mulia dalam pengaplikasiannya. *Birrul walidain* menjadi acuan dalam istilah mabrur yang mana kata tersebut digunakan sebagai istilah haji yaitu haji mabrur. Dengan demikian dapat diartikan bahwa seorang anak yang berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua adalah anak yang mabrur sama kualitasnya seperti

orang yang melaksanakan haji (Najib, 2021). Menurut Imam Hasan Al-Hasan Al-Bashri berbakti kepada kedua orang tua adalah ketika engkau bisa taat pada semua perintahnya yang mereka berikan selama perintah tersebut bukanlah sebuah perintah atau maksiat yang bertentangan dengan ajaran agama Allah (Shaari, 2017).

Birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua adalah perilaku manusia yang menjadi bagian dari etika islam dengan bentuk tindakan berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua. Yang mana hal tersebut menjadi wajib atau fadhu 'ain karena perintah dari Allah SWT. Meskipun terdapat perbedaan agama dengan kedua orang tuanya. Sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk taat pada setiap perintah dari kedua orang tuanya. Selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah. Selain itu Allah juga menekankan bahwa setiap orang sudah seharusnya menghormati sesama, tidak hanya menghormati kepada kedua orang tua saja namun sangat diperlukan akhlak pada setiap orang untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua usianya salah satu contohnya yaitu seorang guru dan begitu juga sebaliknya yang tua sudah seharusnya menyayangi kepada yang lebih muda (Chusna & Tsaniyah, 2021).

Berbakti kepada kedua orang tua memiliki kedudukan yang tinggi daibandingkan dengan amalan-amalan lainnya. Menurut Husain Zakaria, berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kebaikan yang dapat dilakukan dengan perbuatan yang positif dengan menghormatinya, mematuhi, dan berbuat baik kepada keduanya sesuai perintah Allah. Sementara dalam QS. Luqman ayat 14 menegaskan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu perintah Allah. Sehingga berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban setiap manusia yang bersifat fardhu 'ain dengan menaati perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Kemudian tidak menyia-nyikan keduanya, selalu mendoakan, serta selalu berbuat baik kepada keduanya (Iskandar & Sobarna, 2021).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, *birrul Walidain* adalah bakti seorang anak terhadap kedua orang tuanya yang dibuktikan dengan menaatinya, berbuat baik kepada keduanya, merawat dan memelihara keduanya sampai usia lanjut, tidak mengucapkan kata-kata kasar atau bahkan sampai menghardiknya, selalu memanjatkan doa untuk keduanya, dan lain sebagainya yang mencakup adab serta sopan santunnya terhadap kedua orang tua (Lestari, 2022). Berbakti kepada kedua

orang tua menurut Endaswara dalam ungkapan bahasa jawa yaitu “wong tuo ala-ala malati” yang memiliki arti “walaupun orang tua tidak bagus atau jelek akan tetapi mereka bertuah”. Seorang anak akan berfikir bahwa ketika perilaku dan tindakannya tidak berbakti kepada orang tua maka akan menerima suatu akibat (karma) atau dalam bahasa jawanya kuwalat. Dengan demikian setiap anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya (Mursidin, 2020). *Birrul walidain* menurut M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi berdasarkan QS. Al-Isra ayat 23- 24 adalah senantiasa ihsan atau berbuat baik terhadap keduanya, memperhatikannya hingga usia lanjut atau al-kibra, tidak mengatakan ah dalam perintahnya atau uffin, akan tetapi senantiasa mengucapkan kata yang mulia atau karim, serta senantiasa mendoakan keduanya (Sahibi, 2019).

Definisi *birrul walidain* berdasarkan pendapat dari berbagai sumber maka dapat disimpulkan bahwa *birrul walidain* adalah berbakti kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* menjadi salah satu perintah Allah SWT. Yang kedudukannya lebih mulia dari pada berjihad. Perintah tersebut sudah tertera dengan jelas dalam Al-Quran pada beberapa surat seperti QS. Luqman ayat 14, QS. Al-Isra ayat 23-24, dan lainnya. Berbakti kepada kedua orang tua dengan selalu berbuat baik kepada keduanya. Menaati semua perintah dan larangannya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah. Bertutur dengan lemah lembut dan sopan santun. Memuliakan keduanya dengan merawat mereka hingga lanjut usia. Selalu mendoakannya baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal.

Berdasarkan pengertian karakter dan pengertian *birrul walidain* menurut para ahli diatas maka dapat penulis simpulkan dengan menyatukan kedua teori tersebut bahwa karakter *birrul walidain* adalah perilaku berbakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua maupun berbakti kepada orang lain yang menjadi sebagai pengganti peran orang tua karena telah merawat, mendidik, menjaga, membimbingnya. Karakter *birrul walidain* dapat dikatakan sebagai akhlak seorang anak terhadap orang tua yang tertanam dalam diri seseorang sehingga tindakannya sesuai dengan nilai agama maupun norma sosial. Selain itu karakter *birrul walidain* juga menjadi suatu akhlak atau karakter yang dianjurkan Allah SWT. Dalam Al-Quran salah satunya yakni dalam Q.S Luqman ayat 14.

3. Indikator Karakter *Birul Walidain*

Menurut Amirullah Syarbini ada beberapa indikator mengenai *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Taat atas segala perintahnya selama tidak menyimpang dari ajaran agama Allah
- 2) Menasabkan diri pada orang tua
- 3) Senantiasa mendoakan keduanya
- 4) Tawadhu' dihadapan kedua orangtuanya
- 5) Lemah lembut ketika berbicara dengan keduanya
- 6) Memberi makanan untuk keduanya
- 7) Harus meminta izin ketika hendak pergi
- 8) Memberikan harta untuk orang tua sesuai kadar keinginan mereka
- 9) Senantiasa berbuat baik kepada siapapun atas ridha orang tua
- 10) Menepati janji maupun sumpah kedua orang tua
- 11) Tidak mencela orang tua serta tidak membuat orang tua dicela oleh orang lain (Octianti, 2020).

Kemudian menurut Heri Juhari Muhtar ada 10 indikator berbakti kepada kedua orang tua yaitu sebagai berikut:

- 1) Taat atas perintah dari kedua orang tua
- 2) Senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan menghormatinya
- 3) Mengutamakan dan menyukupi kebutuhan kedua orang tua
- 4) Meminta izin dan ridho dari kedua orang tua
- 5) Memberikan bantuan untuk pekerjaan yang dilakukan keduanya
- 6) Menjaga kehormatan kedua orang tuanya
- 7) Senantiasa mendo'akan kedua orang tuanya
- 8) Memelihara keduanya sampai tutup usia
- 9) Menepati janji dan kewajiban milik keduanya
- 10) Tetap melakukan silaturahmi kepada saudara, teman, maupun sahabat dari kedua orang tuanya (Aulia, 2018).

Sementara dalam penelitian Rif'atul Fauziah ada lebih banyak poin indikator *birrul walidain* dari penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sopan dan lemah lembut serta menghindari ucapan yang dapat menyakiti hati keduanya

- 2) Bersikap merendah ketika bersama orang tua dan menyayangi keduanya dengan tulus
- 3) Memandang kedua orang tua dengan wajah yang menyenangkan
- 4) Ketika berbicara kepada keduanya tidak dengan nada yang tinggi
- 5) Ingatkan mereka ketika mereka salah
- 6) Tidak mendahului orang tua dalam hal apapun baik perkataan maupun tindakan
- 7) Mendahulukan kedua orang tua dibandingkan dirinya sendiri dalam hal duniawi
- 8) Menjaga harkat dan martabat kedua orang tua
- 9) Membantu kedua orang tua
- 10) Segera menemui ketika dipanggil orang tuanya
- 11) Tidak boleh mendebat atau berdebat dengan keduanya, akan tetapi lebih baiknya diberitahu atau diperjelas dengan adab
- 12) Menyambut dan mencium tangan kedua orang tua ketika mereka pulang
- 13) Tidak boleh mengganggu waktu istirahatnya
- 14) Memberikan nafkah dengan ikhlas atau tidak peritunngan
- 15) Tidak boleh berbohong kepada kedua orang tua
- 16) Menjenguknya keduanya dengan rutin
- 17) Berlaku adil terhadap permasalahan orang tua dengan istri
- 18) Ketika meminta sesuatu kepada kedua orang tua, seorang anak diperkenankan untuk meminta dengan lemah lembut dan tidak memaksa
- 19) Mengikutsertakan keduanya dalam urusan duniawi seorang anak melalui musyawarah
- 20) Mendoakan dan berziarah untuk kedua orang tuanya (Faizah, 2022).

Beberapa indikator menurut para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tua yakni berbicara dengan kata-kata yang sopan dan lemah lembut, bersikap merendah, menyayangi keduanya, memandang keduanya dengan wajah menyenangkan, tidak berbicara dengan nada tinggi, mengingatkan keduanya ketika salah, mendahulukan kedua orang tua dalam hal apapun, menjaga harkat dan martabat kedua orang tua, membantu kedua orang tua, segera memenuhi panggilan keduanya, tidak boleh mendebat atau berdebat dengan keduanya, menyambut dan mencium tangan kedua orang tua ketika mereka pulang, tidak mengganggu waktu istirahatnya, memberikan nafkah, tidak berbohong,

menjenguknya keduanya, berlaku adil terhadap permasalahan orang tua dengan istri, meminta tolong dengan lemah lembut dan tidak memaksa, mengikutsertakan keduanya untuk musyawarah dalam urusan duniawi, mendoakan dan berziarah untuk kedua orang tuanya.

4. Keutamaan Birrul Walidain

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan perbuatan yang lebih utama dari pada perbuat baik lainnya bahkan lebih utama dari jihad atau berperang untuk membela agama Allah SWT. Adapun beberapa keutamaan berbakti kepada orang tua Ada beberapa keutamaan *birrul walidain* menurut Jauzi yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang paling utama melebihi hijrah dan berjihad
- 2) Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu amalan yang sangat Allah senangi setelah shalat tepat pada waktunya
- 3) Berbakti kepada kedua orang tua dapat menjadikan umur kita lebih panjang
- 4) Berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya ketika masih hidup, akan tetapi dapat dilakukan pula ketika orang tua sudah meninggal (Nadzif, 2019).

Sementara keutamaan *birrul walidain* lainnya dalam penelitian Hofifah Astuti yang berjudul “berbakti kepada orang tua dalam ungkapan hadis” yaitu sebagai berikut:

- 1) *Birrul walidain* merupakan amal yang paling utama merupakan salah satu hal yang paling utama dalam agama di antara kebaikan-kebaikan lainnya
- 2) Memberikan kemudahan dalam kehidupan. Dengan berbakti kepada orang tua maka kesulitan yang sedang dialami akan diberikan kemudahan oleh Allah untuk mengatasinya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bertawassul melalui amal saleh
- 3) Dapat terhindar dari kemurkaan Allah SWT. Karena dengan berbakti kepada orang tua dapat menjadikan hidup lebih tentram. Selain itu, dengan berbakti kepada orang tua juga dapat membuat Allah ridha atas apa yang kita inginkan dan kita lakukan. Sebab, ridha Allah tergantung atas ridhanya orang tua dan murkanya Allah tergantung atas murkanya orang tua. Maka dari kita harus selalu berusaha berbuat baik agar tidak menyakiti hati orang tua ataupun membuat orang tua marah sampai murka. Sesuai dengan sabda Nabi SAW.

Dalam kitab *Bulughul Maram* Hadist no. 1486 dari Abdullah Ibnu Amar al-Ash rradhiyallahu anhu bahwa Nabi saw. Bersabda “ridha Allah tergantung ridha orang tua dan murkanya Allah tergantung murkanya orang tua” (H.R Tirmidzi)

- 4) Dilapangkan rezekinya dan diberikan umur panjang. Apabila menginginkan rezeki yang lancar dan umur yang panjang, maka dianjurkan untuk tidak menyia-nyiakkan atau mengabaikan kedua orang tuanya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. Dari Anas bin Malik Rasulullah SAW. Bersabda: “barangsiapa yang senang dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya maka hendaklah ia berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan menyambung kekeluargaan (silaturahmi)” (H.R Bukhari). Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu jalan agar terbukanya rezeki dan semakin bertambah serta diberikan umur panjang, maka haruslah berbuat baik kepada kedua orang tua
- 5) Mendapatkan surganya Allah. Dalam hadist Nabi SAW. Disebutkan bahwa anak yang durhaka atau tidak berbuat baik kepada orang tua tidak akan masuk surga. Maka begitupun sebaliknya, jika anak yang berbuat pada orang tuanya maka akan mendapatkan surganya Allah SWT (Astuti, 2021).

Kemudian keutamaan *birrul walidain* menurut Husain Zakariya yaitu sebagai berikut:

- 1) *Birrul walidain* merupakan salah satu perintah Allah setelah shalat yaitu untuk berbuat baik kepada kedua orang tua
- 2) *Birrul walidain* menjadi hal yang paling utama melebihi berjihad
- 3) *Birrul walidain* menjadi salah satu karakteristik dasar para Nabi
- 4) Salah satu ridha Allah ada ketika kita berbakti kepada kedua orang tua, begitu pula murka Allah ada ketika kita membuat orang tua murka
- 5) Salah satu kunci masuk surganya Allah adalah dengan berbakti kepada kedua orang tua
- 6) Menjadi salah satu penghapus dosa baik yang besar maupun kecil ketika kita berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua
- 7) Berbakti kepada kedua orang tua dapat mengabulkan doa-doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT. Karena doa orang tua begitu mustajab
- 8) Berbakti kepada kedua orang tua akan mendapatkan pahala dunia dari Allah

sebelum pahala akhirat

- 9) Berbakti kepada kedua orang tua dapat memperpanjang umur kita
- 10) Orang yang senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya akan selalu berada dalam lindungan kasih sayang Allah SWT (Hasnijar, 2017).

Dapat penulis simpulkan dari beberapa keutamaan berbakti kepada kedua orang tua diatas bahwa bebrbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang khususnya kaum muslim. Maka jika seseorang telah berbakti kepada kedua orang tuanya, maka Allah akan memberikan pahala untuknya baik di dunia maupun di akhirat, Allah juga memberikan jaminan untuknya masuk surga serta Allah akan senantiasa menjaganya dan mempermudah segala urusannya.

5. Cara Menanamkan Karakter Pada Anak

Menurut Helmawati terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada anak yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya
- 2) Metode Pembiasaan. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam
- 3) Metode pembinaan. Metode pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan. Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak dengan memberikan pembinaan akida, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan mental bermasyarakat (sosial), pembinaan perasaan dan kejiwaan, pembinaan kesehatan dan jasmani, pembinaan intelektual, pembinaan etika seksual
- 4) Metode Kisah. Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi

jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian dimasa lalu dapat di ambil hikmahnya. Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik

- 5) Metode Dialog. Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut. Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memahami esensi pendidikan terkadang lupa terhadap apa yang diharapkan, diinginkan, atau dibutuhkan anaknya
- 6) Metode Ganjaran dan Hukuman. Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik tentu ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman (Muyasaroh dkk., 2022).

Sementara cara membentuk karakter pada anak anak menurut Heri Jauhari yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Menurut jauhari metode keteladanan merupakan metode yang lebih unggul dibandingkan metode lainnya. Para orang tua, da'i, maupun orang sekitar berperan dengan memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anak baik dari cara bersikap, berbicara, sampai dengan cara beribadah, dan sebagainya
- 2) Metode Pembiasaan. Agar setiap anak mampu untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan benar dan baik maka harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dengan rutin
- 3) Metode Nasihat. Metode nasihat ini menjadi metode paling umum yang sering digunakan oleh para orang tua dalam mendidik anak. Selain itu metode nasihat juga dianjurkan oleh Allah dalam QS. Al-Ashr ayat 3 bahwa nasihat harus

senantiasa diberikan kepada anak baik dalam kebenaran dan kesabaran. Metode nasihat yang benar yakni memberikannya dengan kata yang baik dan sopan penuh kelembutan dalam menyampaikannya sesuai dengan usia yang dinasihati. Memberikan nasihat tidak dalam keadaan ramai dan disertai penjelasan akan sebab akibat diberikannya nasihat. Dengan demikian nasihat akan sampai ke hati orang yang dinasihati

- 4) Metode Memberi Perhatian. Metode ini dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan atau memujinya. Akan tetapi memberikan pujian dan penghargaan terhadap anak dilakukan dalam kondisi dan cara yang tepat serta tidak berlebihan agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang sekitar
- 5) Metode Hukuman. Metode ganjaran atau hukuman berkaitan dengan metode penghargaan. Sebab ganjaran atau hukuman ini merupakan timbal balik dari apa yang dilakukan anak. Akan tetapi perlu diperhatikan ketika menerapkan metode hukuman anak, yakni dengan tidak memberikan hukuman pada saat sedang marah, tidak boleh menyakiti hati ataupun fisik atau bahkan sampai menjatuhkan harga diri seorang anak, dan tidak sampai merendahkan derajat seseorang dengan menghina maupun mencaci di depan umum (Jauhari, 2005:19-21)

Dengan demikian dalam menanamkan karakter pada anak terutama karakter *birrul walidain* dapat menggunakan beberapa metode diatas yaitu metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.

C. Anak Asuh

1. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa anak asuh adalah anak yang diasuh oleh suatu lembaga atau oleh seseorang untuk mendapatkan haknya seperti mendapatkan bimbingan, mendapatkan perawatan yang semestinya, dididik dengan mendapatkan pendidikan yang semestinya, dan kesehatannya terjaga, menitipkannya disebabkan karena kedua orang tua atau salah satu dari orang tuanya tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya untuk tumbuh kembang anak dengan baik (Admin, 2002). Anak asuh yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah anak-anak yatim dan anak-anak kurang mampu maupun terlantar yang berada di Panti Asuhan Manarul Mabur.

2. Kriteria Anak Asuh

Ada beberapa kriteria yang disebut sebagai anak asuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak Terlantar. Anak terlantar adalah seorang anak yang berusia 6-18 tahun yang tidak mendapatkan hak asuhnya dari orang tua maupun keluarga atau ditelantarkan oleh orang tua maupun keluarganya atau seorang anak yang mendapatkan perlakuan tidak wajar atau salah dengan kriteria; anak yang berasal dari keluarga tidak mampu atau fakir miskin, anak yang dilalaikan oleh orang tuanya, dan anak yang tidak memperoleh kebutuhan dasarnya. Anak terlantar adalah anak yang termasuk dalam sekelompok anak rawan atau anak yang mendapatkan tekanan baik secara kultur maupun struktur, selain itu juga karena situasi dan kondisi yang menyebabkan hak-haknya tidak terpenuhi bahkan seringkali dilanggar oleh orang sekitarnya, oleh karena itu anak-anak tersebut membutuhkan perlindungan khusus atau *Children in need of special protection*. Anak-anak tersebut memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang semestinya, dapat mengembangkan potensi diri dan mental yang sehat, dapat berfikir kritis dan mengemukakan pendapatnya, terpenuhinya kebutuhan baik jasmani maupun rohaninya, dapat merasakan kebahagiaan dengan bermain maupun berekreasi, serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai.
- 2) Anak Yatim. Anak yatim secara bahasa berasal dari kata yatama yang artinya kesendirian. Ada beberapa pendapat mengenai anak yatim yang pertama, bahwa anak yatim adalah anak yang bapaknya meninggal dunia ketika anak tersebut belum baligh. Yang kedua dan ketiga, memaparkan bahwa anak yatim adalah anak yang kedua orang tuanya meninggal dunia. Hal tersebut menekankan bahwa anak yatim bukanlah anak yang bapaknya meninggal dunia, akan tetapi dikatakan anak yatim secara lebih luas adalah ketika anak tersebut salah satu atau kedua dari orang tuanya meninggal dunia. Sedangkan pendapat yang keempat, bahwa kata yatim tidak hanya untuk seorang anak yang bapak atau ibunya meninggal akan tetapi kata yatim tersebut digunakan juga untuk anak yang hidupnya sendirian tidak memiliki teman seperti pada pernyataan “*dhurrah yatimah*”
- 3) Kaum Dhuafa. Kata dhuafa berasal dari bahasa arab yang berarti orang lemah dari segi ekonomi maupun lainnya. Kaum dhuafa merupakan seseorang yang

menjalani hidup dengan kemiskinan, mengalami kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, tertindas, dan mengalami penderitaan secara terus-menerus. Namun istilah kaum dhufa tidak hanya untuk orang yang dianggap lemah dalam hal ekonomi seperti fakir dan miskin. Akan tetapi lemah dalam kondisi fisik seperti mengalami cacat dan juga lemah imannya (Sudaryanto, 2019).

D. Urgensi Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* Pada Anak Asuh

Menanamkan karakter pada anak harus dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral di zaman globalisasi saat ini. Setiap anak harus ditanamkan karakter agar mempunyai moral, akhlak, sikap, perilaku, dan pribadi yang baik sebagai pegangan dan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Sebagaimana Marwanti dkk, menyatakan bahwa pembentukan karakter pada anak tidak dapat dilakukan dengan instan atau cepat. Akan tetapi membutuhkan proses dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya dari anak tersebut masih kecil hingga dewasa (H. Kurniawati, 2020). Hal tersebut senada dengan definisi karakter dalam jurnal Samrin bahwa karakter tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi, karakter akan berkembang dan berubah karena dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri atau bawaan dan faktor lingkungan sekitar. Para ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan dari sejak dilahirkan termasuk potensi diri berupa nilai-nilai kebajikan atau karakter yang proses perubahannya melalui tuntunan agama maupun lingkungan (Samrin, 2016).

Mengacu pada definisi tersebut dimana lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak adalah keluarga. Orang tua dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Akan tetapi berbeda nasibnya ketika seorang anak tidak bisa mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya karena telah menjadi anak yatim ataupun keluarga yang tidak menyanggupi dalam pengasuhan karena faktor ekonomi dan lainnya. Upaya menjadikan anak-anak memiliki moral atau karakter yang baik adalah tanggung jawab semua elemen, seperti orang tua, guru, dan semua masyarakat. Oleh karena itu anak-anak yang mengalami permasalahan sosial tersebut perlu adanya sebuah tempat untuk mereka mendapatkan haknya. Salah satunya yaitu melalui suatu lembaga seperti panti asuhan. Agar anak-anak tersebut mendapatkan pengasuhan yang baik

layaknya seperti fungsi keluarga dengan merawat, mendidik, membimbing, memberikan arahan, dan memberikan ketrampilan yang diperankan oleh seorang pengasuh panti sebagai pengganti orang tua (Sukamdi & Fajrin, 2019).

Sejalan dengan Rifa Hidayat yang menuturkan bahwa pengasuh tidak lain sama seperti sebagai orang tua. Pengasuh adalah seseorang yang mampu menerimanya, merawatnya, memelihara, memberikan perlindungan, memberikan pengasuhan dengan baik dan kasih sayang serta pola asuh yang baik kepada anak (Bakhri, 2021). Sedangkan pengasuhan menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan adalah suatu proses sosialisasi yang dilakukan antara anak dengan orang tua yang mana terdapat ketentuan yang harus dijalankan oleh orang tua atau pengasuh agar anak dapat berkontribusi dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat. Selain itu orang tua atau pengasuh harus bisa melakukan sesuatu ketika anaknya melakukan kebohongan dan emosi yang tidak stabil (Pioh dkk, 2017).

Menanamkan karakter pada anak perlu dilakukan stimulasi sejak dini. Sebab karakter baik yang tertanam pada diri anak dapat menjadi pondasi yang kuat dalam berperilaku dan bertindakya seorang anak (Balqis, 2019). Jika penanaman karakter yang dilakukan oleh pengasuh di panti asuhan terlaksana dengan baik maka akan menghasilkan karakter baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pengasuh di panti asuhan berperan penting dalam pembentukan karakter anak sebagai pengganti orang tua. Sebab dengan kedudukan yang dimiliki pengasuh mampu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas yang diberikan dan menghasilkan apa yang diharapkan orang lain. Sebagaimana definisi dari peran itu sendiri menurut Soerjono Soekanto bahwa peran adalah aspek dinamis kedudukan (status). Dikatakan sebagai peran jika seseorang dapat menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan tugas atau bagian yang diberikan (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Serta menurut Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa peran merupakan sebagai pengharapan manusia terhadap cara seseorang dalam bersikap maupun bertindak sesuai dengan status dan fungsi sosial yang dimilikinya. Jika seseorang telah melakukan hak dan kewajiban berdasarkan kedudukannya, maka orang tersebut dapat dikatakan melaksanakan suatu peran (Najmi, 2018).

Urgensi pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh memiliki peran yang sangat penting. Hasan Bahrin menuturkan bahwa para pengasuh

yang ada di panti asuhan berperan sebagai pengganti orang tua sehingga memiliki peran yang sama seperti orang tua. Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahromy dkk bahwa pengasuh memiliki peran penting dalam memenuhi segala kebutuhan anak asuh baik secara fisik maupun psikis. Pengasuh berperan sebagai pendidik dengan memberikan contoh akhlak yang baik, memberikan pengetahuan akan rasa peduli terhadap sesamanya, dan mengajarkan agar bertakwa kepada Allah. Selain itu, pengasuh juga membimbing anak asuh dengan memberikan bekal sebuah ketrampilan baik fisik maupun spiritual, serta memberitahu bagaimana perilaku yang seharusnya diterapkan agar dapat diterima oleh masyarakat (Syahromy dkk, 2014). Akan tetapi melihat kondisi di era globalisasi saat ini menjadi salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral terutama pada anak (Ariyanto dkk, 2022). Salah satu contoh dengan adanya gadget sebagai hasil teknologi yang semakin canggih saat ini menjadi salah satu problem ketika menjadikan anak lupa akan kewajibannya pada orang tua. Banyak anak lebih mementingkan dan mengutamakan bermain gadget dari pada memenuhi kewajibannya dengan langsung bergegas menghampiri ketika orang tua memanggilnya (Lapandewa, 2021).

Selain itu saat ini marak terjadi perilaku anak yang tidak sepatutnya terhadap orang tua seperti banyaknya kasus anak menganiaya orang tuanya. Oleh karena itu, sangatlah penting sebuah akhlak untuk menjadikan anak yang berkarakter baik apalagi akhlak terhadap orang tua. Umar Bin Amad Baraja menyatakan bahwa pentingnya seorang anak meminta ridha dari orang tuanya dalam melakukan segala hal, karena ridha Allah SWT tergantung pada ridha orang tua. Maka anak menjalani kehidupan dengan kebahagiaan (Tanjung dkk, 2020). Beberapa permasalahan tersebut sangat bertolak belakang dengan Al-Quran. Karena perintah Allah sangat jelas untuk berbakti kepada orang tua. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 23-24. Bahwa berbakti kepada orang tua hukumnya fardhu 'ain. Menurut Al-Hafidz *birrul walidain* berasal dari dua kata yakni *al-birr* yang artinya berbakti dan sopan sedangkan *al-walidain* artinya ayah dan ibu atau dua orang tua. Sehingga *birrul walidain* merupakan berbakti kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* bukan hanya sebagai balas budi seorang anak, akan tetapi menjadi sebuah amalan yang sangat mulia dihadapan Allah jika dilakukan (Pratama dkk, 2022).

BAB III

PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN*

PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG

A. Gambaran Umum Panti Asuhan Manarul Maburr

1. Sejarah Singkat dan Profil Panti Asuhan Manarul mabrur

Panti Asuhan Manarul Maburr terletak di Jl. Shirotol Mustaqim nomor 01, Rt 04, Rw 07 kelurahan Pudukpayung, Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah kode pos 50265, No. Telp. (085712735187). Kelurahan Pudukpayung menjadi salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dengan posisi di sebelah selatan Kota Semarang. Kelurahan Pudukpayung terletak di sebelah utara Kelurahan Banyumanik, sebelah timur Kelurahan Gedawang, sebelah selatan Kabupaten Semarang, dan sebelah barat Kecamatan Gunungpati. Kelurahan Pudukpayung memiliki 114 RT dan 16 RW. Jumlah keseluruhan penduduknya yakni 26.163 jiwa dengan luas wilayah 3,93 km².

Panti Asuhan Manarul Maburr merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan oleh Bapak Rois Bawono Hady pada 29 Januari 2012. Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Manarul Maburr atas dasar rasa keprihatinan bapak Rois terhadap lunturnya rasa toleransi, gotong royong, kepedulian sesama, dan rasa nasionalisme pada generasi penerus bangsa. Awal mulanya, anak-anak yang di asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr adalah anak-anak terlantar yang hidup di jalanan dan dari anak-anak yang orang tuanya tinggal di balai rehabilitasi sosial. Mereka di asuh di Panti Asuhan yang kemudian diberikan kehidupan yang lebih layak begitupun dengan pendidikannya. Diberikan pendidikan yang layak baik formal maupun informal. Akan tetapi para anak asuh tidak bisa patuh terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh Panti Asuhan. Beberapa dari anak asuh memilih kabur dari Panti Asuhan dan dari pihak orang tua mereka juga tidak sepenuhnya mendukung anaknya untuk tinggal di Panti sehingga mereka kembali melakukan kegiatan di jalanan seperti mengemis, mengamen, dan lain sebagainya.

Berawal dari Bapak Rois selaku pendiri Panti Asuhan Manarul Maburr yang mana, beliau merupakan seorang pendakwah dari satu tempat ke tempat lainnya. Di sela-sela beliau berdakwah, beliau memberitahukan kepada jamaahnya bagi siapa saja yang memiliki anak yatim piatu maupun tidak mampu menghidupi kehidupan

anaknyanya beliau menyampaikan bahwa beliau siap membantu untuk memberikan pendidikan. Kemudian mulai dari situ beberapa orang berdatangan seperti gelandangan yang sedang hamil, anak yang mengalami hamil diluar nikah, serta beberapa orang tua maupun pihak keluarga yang dengan sengaja menitipkan anaknyanya karena tidak mampu untuk menghidupi anaknyanya. Seiring berjalannya waktu, Panti Asuhan Manarul Mabrur terus bertambah anak asuhnyanya. Mereka yang tinggal di Panti Asuhan diberikan kehidupan yang lebih layak dengan mengenyam pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Selain itu, mereka juga dibekali dengan ilmu-ilmu kehidupan agar bisa hidup lebih baik dan mandiri dimasa yang akan datang (wawancara dengan Bapak Rois 3 Mei 2023).

2. Tujuan Berdirinya Panti Asuhan Manarul Mabrur

Berdirinya Panti Asuhan Manarul Mabrur memiliki tujuan di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. guna membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membantu merawat anak yatim, piatu, dhuafa, dan anak terlantar agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3. Visi-Misi Panti Asuhan Manarul Mabrur

Visi :

Membentuk generasi yang berkarakter Indonesia

Misi :

Membentuk generasi yang peduli sesama, religius sehingga dapat memiliki akhlak yang baik, jujur, memiliki jiwa toleransi yang tinggi, pekerja keras, mandiri, disiplin, kreatif, memiliki jiwa nasionalis dan patriotisme, dan cinta Tanah Air (Dokumen Panti Asuhan Manarul Mabrur Semarang pada Mei 2023).

4. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Manarul Mabrur

Panti Asuhan Manarul Mabrur memiliki beberapa anggota yang berperan dalam memenuhi kebutuhan Panti Asuhan termasuk kebutuhan para anak asuhnyanya dengan menjalankan sesuai tugas dan tanggung jawabnyanya. Beberapa anggota yang berperan dalam Panti Asuhan biasa disebut sebagai pengurus. Pengurus yang terstruktur dalam Panti Asuhan sangat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebab dengan adanya struktur kepengurusan dalam suatu organisasi atau komunitas, dapat mempermudah dalam mengkoordinir berbagai kegiatan yang dilakukan para anggotanyanya. Adapun struktur kepengurusan pada Panti Asuhan Manarul Mabrur sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pengurus Panti Asuhan Manarul Maburr

No	Nama	Jabatan
1.	Roy Hari Adjiwibowo	Pengawas
2.	Rois Bawono Hady	Pembina
3.	Ricky Demi Permadi	Ketua
4.	Sulthonul Hakim	Sekretaris
5.	Ayatullh Ghifari Lubis	Bendahara
6.	Alim Amri Ardani	Pengasuh
7.	Nurillah Ubaidah Lubis	Pengasuh
8.	Sukartiningsih	Pengasuh
9.	Yayuk Sri Rahayu	Pengasuh
10.	Neti Ayu Susilowati	Pengasuh
11.	Tria Oktaviona Wulan R.	Pengasuh
12.	Amrita Ajeng Fauzi	Pengasuh
13.	Rahul Oktadyansah	Pengasuh
14.	Retty Dwi Patmawati	Pengasuh
15.	Ambarwati	Pengasuh
16.	Novi	Pengasuh
17.	Evi Indrawati	Pengasuh
18.	Abi Ilyas	Pengasuh

(Dokumen Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang pada Mei 2023)

5. Data Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr

Berdasarkan hasil wawancara, anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr berjumlah 54 anak yang terdiri dari anak yatim, piatu, dhuafa, dan terlantar. Para anak asuh yang berada di Panti Asuhan Manarul Maburr terdiri dari bayi, balita, anak-anak, remaja, hingga dewasa. Para anak asuh mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Salah satunya yaitu pendidikan, mereka di berikan pendidikan penuh dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, sampai Perguruan tinggi dengan target strata dua.

Tabel 1.2

Jumlah anak asuh di Panti Asuhan manarul Mabur

No	Kondisi Anak	Jumlah
1.	Anak yatim, piatu, maupun yatim piatu	5 orang
2.	Anak Dhuafa	15 orang
3.	Anak terlantar	34 orang

(Dokumen Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang pada Mei 2023)

6. Kegiatan di Panti Asuhan Manrul Mabur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada pembina, ketua, pengasuh, dan beberapa anak di Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang, dapat diketahui bahwa Panti Asuhan Manarul Mabur memiliki beberapa kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan para anak asuh menjadi lebih baik dengan dapat hidup mandiri. Beberapa kegiatan yang dilakukan para anak asuh yaitu melaksanakan kegiatan sekolah formal (TK, SD, SMP, SMA, Kuliah), melaksanakan sholat berjamaah, Ngaji sore, belajar bersama, khidmat (piket), kultum subuh, kegiatan pelatihan dan ketrampilan.

Adapun jadwal kegiatan harian yang dilakukan di Panti Manarul Mabur sebagai berikut:

Tabel 1.3

Jadwal kegiatan anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabur

No	Waktu	Hari	kegiatan	Keterangan
1.	04.30-05.30	Setiap hari	Salat subuh berjamaah dilanjut kultum subuh	Di Masjid Manarul Mabur
2.	05.30-06.30	Setiap hari	Merapikan kamar tidur, mandi, dan sarapan	Kamar tidur masing-masing

3.	-	Setiap hari	Khidmat atau sama seperti piket	Dikerjakan sesuai dengan bagian yang sudah di tentukan. Dikerjakan
				dengan waktu yang tidak ditentukan tetapi harus tetap dikerjakan.
4.	07.00-15.00	Senin-Jumat	Sekolah	Di Sekolah masing-masing
5.	15.00	Setiap hari	Salat asar	Masjid Manarul Mabrur
6.	15.30-16.30	Senin, Rabu, Jumat, Sabtu, Minggu	Ngaji sore atau BTQ (Baca Tulis Al-Quran)	Masjid Manarul Mabrur
7.	16.30-18.00	Setiap hari	Aktivitas umum. Bisa digunakan untuk istirahat, khidmat, mencuci pakaian masing-masing, dan Mandi	Kondisional
8.	18.00-19.00	Setiap hari	Salat Maghrib berjamaah, membaca hadis, dan mujahadah	Masjid Manarul Mabrur
9.	19.00-19.30	Setiap hari	Salat Isya berjamaah	Masjid Manarul Mabrur
10.	19.30-20.00	Setiap hari	Makan malam bersama	Kondisional
11.	20.00-21.00	Setiap hari	Belajar bersama	Masjid Manarul Mabrur

12.	21.00-22.00	Setiap hari	Diperbolehkan main Handphone	Kondisional
13.	22.00	Setiap hari	Istirahat	

(Dokumen Panti Asuhan Manarul Maburr pada Mei 2023)

B. Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang

Pengasuh memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan para anak asuh baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Panti Asuhan Manarul Maburr, bahwa peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* sebagaimana yang dikemukakan oleh Fitriani dalam Lorentius Goa (2020). Kemudian peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Pengasuh berperan sebagai pendidik dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Secara teori disebutkan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik adalah seorang pengasuh harus memiliki kemampuan dalam mendidik anak-anak di panti asuhan. Selain itu, menjadi pengasuh juga harus bisa menjadi serta memberi contoh yang baik untuk anak-anak asuhnya. Adapun peran pengasuh sebagai pendidik di Panti Asuhan Manarul Maburr sebagaimana yang diungkapkan oleh pengasuh sekaligus pembina panti yang kerap anak-anak menyebutnya dengan panggilan “Abi”. Beliau menuturkan:

“...Kita menginginkan anak-anak kita soleh, menginginkan anak-anak kita manut sama kita (orang tua) tapi kita sendiri tidak soleh, tidak melakukannya, itu sama aja bohong mbak. kalau kita menginginkan itu pada anak, kita sebagai orang tua harus melakukan terlebih dahulu. Kemudian bagaimana kita memperlakukan orang tua kita terlebih dahulu. Tidak hanya ke orang tua kandung, tapi ke orang yang bukan kandung juga mbak, kayak mungkin orang yang lebih tua dari kita. bagaimana sikap dan perlakuan kita ke mereka. Karena katanya kan, balasan itu tergantung perbuatan.” (Wawancara Pembina sekaligus Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023)

Kemudian pernyataan diatas diperkuat oleh pengasuh lainnya:

“...di sini anak-anak diajarkan untuk sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Pertamanya ya dikasih tau mbak, dinasihati, diajarin kalau ada tamu yang sopan, kalau sama orang yang lebih tua yang sopan. Selain itu ya saya contohkan juga, misalnya saja saya kalau sama abi selaku orang yang lebih tua dari saya, walaupun abi itu sebagai bapak mertua bukan orang tua

kandung saya tapi ya saya tetap hormat, tetap harus ada unggah ungguhnya terhadap beliau. Karena perilaku saya disini dilihat banyak anak-anak yang kemudian bisa saja dicontoh sama mereka”. (Wawancara ketua sekaligus pengasuh, Bapak Ricky pada 7 Mei 2023)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peran pengasuh sebagai pendidik tidak hanya mengajarkan atau sekedar memberi tahu namun juga dengan cara memberikan contoh. Sehingga kemudian dari pengajaran dan pemberian contoh atau menjadi teladan dari seorang pengasuh tersebut dapat menjadikan anak menjadi taat, sopan santun, dan saling menghormati sesamanya baik ke yang lebih tua maupun ke seumurannya. Kemudian selain dengan mengajarkan dan memberikan contoh, pengasuh berperan sebagai pendidik juga dapat memberikannya dengan membiasakan sesuatu hal yang baik. Sebagaimana penuturan anak asuh Panti Manarul Maburr:

“...Di sini dibiasakan sholat berjamaah mbak, kalau maghrib, Isya, subuh. terus juga biasanya kalau habis sholat maghrib itu ada pembacaan hadist dan mujahadah.” (Wawancara RR, pada 6 Mei 2023)

Anak asuh lainnya menambahkan :

“Biasanya kalau setiap mau berangkat sekolah pasti salim dulu sama Abi, biasanya abi duduk di depan. Tapi kalau abi nggak duduk di depan kita boleh aja langsung berangkat karena mungkin abi nganter adek-adek yang TK atau SD atau nggak ya abi ada urusan lain” (Wawancara AR, pada 6 Mei 2023)

Penuturan di atas diperkuat oleh salah satu anak asuh yang sudah menjadi pengasuh di Panti Asuhan Manarul Maburr :

“...Di sini itu sudah ada peraturannya mbak, misalnya kalau pulang sekolah pulangannya telat tapi tidak ijin terlebih dahulu atau telatnya bukan karena kegiatan sekolah biasanya dapat hukuman. Pada intinya mereka harus ikut seperti bunyi peraturan nomer satu yang ada di tata tertib yaitu setiap anak asuh berkewajiban mematuhi tata tertib panti yang berlaku. Jadi dari peraturan yang sudah tertera di tata tertib harus menjadi kebiasaan anak-anak asuh” (Wawancara pengasuh, Alim Ardana pada 6 Mei 2023)

Dari pernyataan yang disampaikan beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr yaitu dengan mengajarkan serta memberikan contoh atau menjadi teladan bagi anak-anak asuhnya dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti membiasakan anak-anak untuk sholat berjamaah, membiasakan anak untuk izin ketika berpergian, membiasakan

pulang sekolah sesuai jamnya, dan membiasakan anak-anak untuk tertib sesuai dengan tata tertib yang sudah di tentukan. Sehingga kemudian dari pembiasaan-pembiasaan baik tersebut akan menumbuhkan karakter *birrul walidain* seperti anak-anak menjadi taat dalam segala hal, baik taat ketika mendapat perintah dari orang tua maupun taat atas perintah-Nya, selain itu anak-anak juga dapat mengerti perilaku kesopanan santunannya terhadap sesamanya.

Tabel 1.4

Pengasuh berperan sebagai pendidik dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang

Peran	Uraian Peran	Aspek <i>Birrul Walidain</i>
Pengasuh berperan sebagai pendidik	Pengasuh berperan sebagai pendidik yakni harus mampu menjadi tauladan yang baik untuk para anak asuh. Berperan dengan mengajarkan, memberikan dan menjadi tauladan atau contoh yang baik untuk para anak asuh melalui pembiasaan yang baik seperti adanya tata tertib panti asuhan, adanya pembiasaan izin ketika akan berangkat sekolah, adanya pembiasaan sholat berjamaah, diajarkannya sopan santun terhadap sesama baik ke yang lebih tua maupun ke yang muda.	Dari pengajaran dan pemberian contoh yang baik yang diberikan dan dilakukan pula oleh pengasuh sehingga kemudian dapat menumbuhkan karakter pada anak asuh terutama karakter <i>birrul walidain</i> seperti taat, baik taat terhadap perintah orang tua, taat terhadap perintah-Nya, taat terhadap peraturan, selain itu dapat bersikap sopan santun terhadap sesama, serta dengan pembiasaan izin ketika akan berpergian kemudian menjadikan anak senantiasa mengingat orang tua dan Allah dengan selalu meminta izin dan ridho dari orang tua.

2. Pengasuh berperan sebagai perawat dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Secara teori disebutkan bahwa peran pengasuh sebagai perawat bertanggung jawab memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin kepada para anak asuh dengan memenuhi segala kebutuhannya baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Adapun peran pengasuh sebagai perawat di Panti Asuhan Manarul Maburr sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh sekaligus pembina panti, beliau menuturkan:

“Pendidikan formal targetnya strata dua. Jadi kita sekolahkan ke sekolah umum untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan umum mulai dari TK SD SMP SMK/A sampai Mahasiswa. Sampai hari ini sudah ada 7 yang sudah wisuda kemudian yang sedang kuliah tinggal satu semua biaya panti yang menanggung mulai berbagai macam jenjang pendidikan mereka semuanya gratis. Kamu disini sudah saya kasih tempat tinggal, sudah saya kasih biaya pendidikan, terus makan disini gratis tapi kalau pingin apa-apa harus usaha yang penting jangan minta, jangan nyuri, jangan bohong, apapun itu saya hargai” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Salah satu pengasuh menambahkan dengan menuturkan bahwa :

“Mereka nggak pernah dapet uang saku. Kalau mau jajan harus usaha. orang tuanya juga nggak tak bolehin buat ngirim. mereka punya uang dari tamu tamu yang datang mereka tabung dan mereka memang nggak pernah jajan. Tugas utama mereka disini Cuma sekolah dan belajar. Kalau mereka pingin mbantu dan mau ya silahkan. tapi kalau anak-anak kecil sampe anak-anak SD ini saya kasih nasihat. kayak contoh sekarang ini tukang masaknya kan satu lagi sakit satunya nggak mbalik yaudah masakny masak bareng karena ini buat makan bareng kalau ga ada kerjaan yaudah saling bantu membantu. biasanya mereka juga mbantuin adek-adeknya” (Wawancara Pengasuh , Bapak Ricky pada 5 Mei 2023)

Berdasarkan penuturan Bapak Rois dan Bapak Ricky tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengasuh berperan sebagai perawat dilakukannya dengan memberikan fasilitas dan memenuhi semua kebutuhan para anak asuh yang ada di Panti Asuhan sehingga kemudian menjadikan para anak asuh menjadi lebih mandiri dan memiliki inisiatif untuk saling membantu sesama.

Sebagaimana yang disampaikan RR selaku anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr :

“...Dari aku yang dulunya nggak bersih-bersih , nggak pernah ngepel, nggak pernah nyuci, nggak pernah apa aja, sekarang aku rajin mbak. Tanpa disuruh juga aku kalau liat berantakan atau perlu diberesin ya

langsung tak beresin. Kalau dulu aku nunggu ada yang nyuruh”.
(Wawancara anak asuh, RR pada 7 Mei 2023)

AZ menambahkan :

“.. Aku sekarang merasa lebih baik mbak setelah di panti, jadi bisa mikir, selain khidmat (piket) aku juga mau mbantu apa aja. kalau ada yang nyuruh atau minta bantuan ya tak bantu selagi aku bisa. kayak tadi disuruh nganterin ibu hamil periksa ya aku langsung berangkat kalau aku bisa”.
(Wawancara anak asuh, AZ pada 6 Mei 2023)

Pengasuh berperan sebagai perawat selain dengan memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, papan, pangan, dan pendidikan, pengasuh juga memenuhi kebutuhan psikis dan spiritualnya. Salah satu pemenuhan kebutuhan psikis yakni dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang penuh tanpa membeda-bedakan dengan anak yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan salah satu pengasuh :

“Abi itu nggak pernah membedakan anak sendiri dengan anak panti. Semua itu disama ratain sama Abi. Biar mereka itu tidak ada rasa iri atau biar mereka tu tidak merasa ikut orang lain di sini.” (Wawancara Pengasuh, Neti Ayu Susilowati pada 7 Mei 2023)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu anak asuh :

“Abi itu pokoke orangnya top lah. Kalo diungkapkan pake kata-kata itu susah mbak. Abi top lah pokoke. Tapi abi kalau anaknya salah pasti marah mbak. Kalau anaknya keterlaluhan pasti abi marah. Tapi kalau anaknya nggak keterlaluhan paling abi nasihat, diwejangi” (Wawancara AZ pada 6 Mei 2023)

Dari penuturan dua informan tersebut di atas, membenarkan bahwa pengasuh berperan sebagai perawat dengan memberikan kasih sayang dan perhatiannya tanpa membeda-bedakan siapapun anaknya. Sedangkan secara spiritualnya salah satu pengasuh menuturkan bahwa :

“...Saya itu biasanya ngetes anak-anak mbak. ngetes jujur atau tidaknya mereka, dengan saya sengaja menjatuhkan uang. Biasanya ada yang mengembalikan. Sudah beberapa kali saya lakukan dan ada yang berani mengambil, tapi ya nggak semua uang yang saya jatuhkan kembali, mungkin dengan tidak kembalinya uang itu memang benar-benar tidak lihat atau mungkin hilang, atau mungkin juga ada orang yang butuh sehingga uangnya diambil.

Berdasarkan pernyataan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai perawat diantaranya yakni dengan memenuhi kebutuhan

secara fisik berupa sandang, pangan, papan yang cukup, dan pendidikan. Kemudian secara psikosialnya tidak membeda-bedakan dan tidak membandingkan anak, sedangkan spiritualnya diberikan dengan memberikan pembelajaran berupa kejujuran. Sebab jujur adalah hal dasar yang sangat penting dalam kehidupan.

Tabel 1.5

Peran Pengasuh sebagai perawat dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Peran	Uraian Peran	Aspek <i>Birrul Walidain</i>
Pengasuh berperan sebagai perawat dalam menanamkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh	<p>Pengasuh berperan sebagai perawat yakni dengan memenuhi semua kebutuhan anak asuh baik secara fisik, psikis, dan spiritualnya.</p> <p>Secara fisik pengasuh memenuhi sandang, pangan, papan yang cukup serta pendidikan yang memadai.</p> <p>Secara psikis pengasuh melakukannya dengan tidak membandingkan atau membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, kemudian secara spiritualnyanya pengasuh memberikan pembelajaran tentang kejujuran yang mana hal tersebut sangat dasar dan penting dalam kehidupan.</p>	<p>Dengan terpenuhinya kebutuhan para anak asuh baik secara fisik, psikis, maupun spiritualnya, kemudian dapat menjadikan anak tumbuh sebuah karakter yang baik terutama karakter.</p> <p>Sebab dengan terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis menjadikan anak asuh tumbuh menjadi individu yang sehat baik secara fisik maupun psikologisnya.</p> <p>Sehingga kemudian dapat menumbuhkan sikap inisiatifnya terhadap apapun dan siapapun. Dengan begitu karakter <i>birrul walidain</i> akan tumbuh pada anak asuh yakni dengan memiliki sikap inisiatif untuk membantu sesama terutama membantu pekerjaan orang tua.</p> <p>Kemudian dapat menjaga kehormatan atau menjaga</p>

		nama baik orang tua dengan menjadi orang jujur yang mana hal tersebut berawal dari pembelajaran kehidupan yang telah diberikan oleh pengasuh.
--	--	---

3. Pengasuh berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Secara teori disebutkan bahwa peran pengasuh sebagai pembimbing adalah dengan cara memberikan arahan yang positif, bertanggung jawab dalam menjaga dan membimbing anak asuh agar dapat tumbuh dengan optimal yang kemudian dapat membentuk sikap dan perilaku yang positif untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sehingga para anak asuh dapat lebih mandiri dan dapat menentukan pilihan untuk kelanjutan hidupnya. Adapun peran yang dimainkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur:

“Kemandiriannya yang kami ajarkan dan itu harus dicontohkan. Bukan karena saya bisa, tapi kenapa saya tidak mencari sumbangan, tidak mencari donatur, saya ingin mengajari kepada generasi bangsa ini bahwa hidup itu adalah perjuangan. Kita dengan Tuhan yang kita yakini nggak bisa mengahrap belas kasihan kepada siapapun di negeri ini. Maka saya ajari mereka untuk mandiri. Dan harus di contohkan itu. Kalau saya ngajari konsep kemandirian sementara saya cari makan dengan membuat kotak ke warung-warung, membuat proposal kemana-mana nggak akan ada yang percaya, sebab apa konsep saya berarti tidak nyata. Kalau begini kan nyata saya ajari mereka untuk mandiri sementara saya memang tidak pernah mencari sumbangan kemana-mana” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Pengasuh lain yakni Bapak Ricky mengungkapkan bahwa:

“Kalo disini itu menekankan lebih ke pembentukan karakternya. Nanti saya itu pingin mencetak anak-anak itu yang wali yang intelek, intelek tapi wali. imbang. jadi.. Ketika siang gini harus kerja keras, kerja keras untuk dunianya. tapi ketika malam nah.. mereka sudah sujud menangis, menangis karena dosanya. Jadi gini kalau kita itu ngajarin ke mereka itu bukan yang ngajarin kamu harus jadi orang baik, kamu harus jadi orang yang dermawan, saya nggak pernah ngajarin seperti itu tapi.. ya langsung praktek, contoh: kalo orang yang namanya nolong kamu harus nolong dulu, ya memang harus diajarkan secara teori seperti itu dikasih tau. tapi dalam praktiknya ya semua kayak gitu. Saya tanamkan kalo kamu mau minta tolong ya harus menolong dulu” (Wawancara Pengasuh , bapak Ricky pada 5 Mei 2023).

Sementara itu dari sudut pandang anak asuhnya menyatakan:

“Abi selalu ngomong menolong tanpa syarat memberi tanpa mengingat. Abi itu orangnya baik banget. Suka menolong orang” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

AZ juga menambahkan :

“Abi itu pokoke orangnya top lah. Kalo diungkapkan pake kata-kata itu susah mbak. Abi top lah pokoke. Tapi abi kalau anaknya salah pasti marah mbak. Kalau anaknya keterlaluhan pasti abi marah. Tapi kalau anaknya nggak keterlaluhan paling abi nasihat, diwejangi” (Wawancara AZ pada 6 Mei 2023).

Senada dengan itu mba Neti selaku anak panti yang kini menjadi pengurus sekaligus pengasuh mengemukakan :

“Kalau abi dari dulu memang sabar banget. kalau ke cewek nggak banyak omong. Dulu itu kalau kita ini lagi kumpul sama umi mesti kan ngguyune banter banget. Abine ngene “ngopo yo wong wedok kok ngguyune bantere” (Wawancara Pengasuh, Neti Ayu Susilowati pada 7 Mei 2023)

Adapun dari penuturan anak panti lainnya memberi pengakuan bahwa:

“Kalau dulu ayah abi yang ngajar ngaji tapi sekarang karena banyak tamu jadi menantu abi yang ngajar. Kalau dulu yang ngimamin sholat juga selalu ayah/ abi. Tapi ya itu karena banyak tamu jadi yang ngimamin mas mas yang besar” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Sesuai juga dengan ungkapan mas Alim Amri selaku anak panti yang sekarang menjadi pengasuh:

“Dulu abi yang ngajarin langsung. Tapi karena sekarang sudah semakin sepuh jadi kan generasi yang muda yang melanjutkan. Jadi ngga semuanya itu harus dari bapak. Karena bapak juga sudah menerima tamu dan ngurus lain sebagainya. Jadi permasalahan panti urgent yang berat-berat bapak yang ngehandel” (Wawancara Pengasuh, Alim Amri pada 7 Mei 2023).

Dari pernyataan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai pembimbing yaitu menekankan pada praktek dan memberi contoh dalam bentuk tindakan nyata. Sebab pengasuh menekankan pembentukan karakter pada anak asuh. Kemudian peran pengasuh sebagai pembimbing juga tidak lepas dari memberikan “wejangan” atau nasihat, turun tangan mengajar mengaji serta memimpin atau mengimami shalat.

Tabel 1.6

Pengasuh berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Peran	Uraian Peran	Aspek <i>Birrul Walidain</i>
Pengasuh berperan sebagai pembimbing dalam menanamkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh	Pengasuh berperan sebagai pembimbing yang dimaksud yakni lebih menekankan pembentukan karakter dengan mencontohkan, memberikan wejangan atau nasihat dengan salah satu kalimat yang sering disampaikan kepada anak-anak yakni motto panti yang berbunyi “menolong tanpa syarat, memberi tanpa meminta, menerima tanpa mengingat” yang kemudian motto tersebut harus dipraktikkan dalam kehidupan. Selain nasihat, pengasuh sebagai pembimbing juga memberikan bimbingan keagamaan berupa rutinitas mujahadah setelah sholat maghrib.	Berdasarkan uraian peran pengasuh sebagai pembimbing yakni melalui rutinitas mujahadah yang dilakukan setiap hari setelah sholat maghrib berjamaah, sehingga kemudian dapat menumbuhkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh yakni senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan menghormatinya serta senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Sebab dalam mujahadah tersebut, anak-anak belajar membaca dan menyerapi tentang asma Allah, menyebut tasbih, tahmid, tahlil dan lain sebagainya.

4. Pengasuh berperan sebagai pelatih dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh

Secara teori disebutkan bahwa peran pengasuh sebagai pelatih adalah melatih anak-anak asuhnya guna mencapai hasil yang optimal. Dengan adanya pengasuh sebagai pelatih, kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki anak-anak asuh dapat diketahui. Karena tanpa adanya pelatihan potensi atau bakat yang dimiliki anak-anak

asuh tidak dapat diketahui. Adapun peran yang dimainkan oleh pengasuh di Panti Asuhan Manarul Maburr:

“Anak-anak disini SMP SMP itu kan udah bisa beli motor sendiri, mobil itu kan ada empat. Mereka kan ngangsur sendiri. Kemandiriannya yang kami ajarkan dan itu harus dicontohkan. Bukan karena saya bisa, tapi kenapa saya tidak mencari sumbangan, tidak mencari donatur, saya ingin mengajari kepada generasi bangsa ini bahwa hidup itu adalah perjuangan. Kita dengan Tuhan yang kita yakini nggak bisa mengahrap belas kasihan kepada siapapun di negeri ini. Maka saya ajari mereka untuk mandiri. Dan harus di contohkan itu. Kalau saya ngajari konsep kemandirian sementara saya cari makan dengan membuat kotak ke warung-warung, membuat proposal kemana-mana nggak akan ada yang percaya, sebab apa konsep saya berarti tidak nyata. Kalau begini kan nyata saya ajari mereka untuk mandiri sementara saya memang tidak pernah mencari sumbangan kemana-mana” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Beliau menambahkan:

“Saya memberikan anak-anak itu disini bisa barista, bisa barbershop, bisa sablon, bisa ngelas, bisa membuat semua prodak sabun cair, bisa membuat bonsai, bisa taman hias sama dinding hiasnya itu, dia dulu semua ada yang mengajari. Disini semuanya kemandirian yang saya ajari. Makanya anak-anak SD itu sudah bisa nyuci baju sendiri” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Ungkapan tersebut diatas diperkuat oleh penjelasan mba Neti berikut:

“Selain sabun kalo yang cowo-cowo bonsai. Terus hiasan taman itu kayak pembuatan dindik ukir. yang buat anak-anak sama mas Ricky. Dulu ada yang ngajarin besannya Abi... yaa Dia kan kerjanya buat taman jadinya anak-anak diajarin. Kopi barista, mas Sulthon diajari diluar kayak kursus gitu lo mbak. Terus ya sekarang jualan itu, warung-warung itu. Tapi sekarang nggak jualan masih pending. Soale tempate masih digunakan” (Wawancara Pengasuh, Neti Ayu Susilowati pada 7 Mei 2023).

Mas Alim Amri juga menambahkan:

“Ketrampilan disini, kayak usaha sabun. Usaha sabun itu awalnya dari kakak-kakaknya termasuk saya. Ada pelatihan khususnya. Sabun buat usaha anak-anak. Terus usaha tanaman, tanaman yang bunga kayak bonsai. Jadi dulu pernah viral tu bunga miyana, itu dipotong ditancepin hidup dan itu harganya lumayan tapi sekarang udah nggak laku. Kalau untuk anak anak cowok itu kan ada yang ngambil TSM (teknik sepeda motor). Nah itu jadi sedikit bisa bongkar-bongkar motor benerin motor” (Wawancara Pengasuh, Alim Amri pada 7 Mei 2023).

Sebagaimana pengakuan beberapa anak asuh:

“Diajarin bisnis. usaha-usaha. semua harus bisa mandiri. mas Rikcy juga ngomongin. kayak mas Alim itu di seni kayak bonsai” (Wawancara AZ pada

6 Mei 2023).

“Diajarin mandiri, kayak kamar harus bersih, lingkungan bersih, makan yang bener” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Dari pemaparan yang disampaikan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh sebagai pelatih mengajarkan dan mencontohkan kemandirian kepada anak asuh dengan mengadakan berbagai pelatihan keterampilan seperti barista, barbershop, sablon, bengkel, membuat sabun cair, membuat bonsai, berjualan warung, sampai yang paling sederhana yaitu dilatih mengurus diri sendiri.

Tabel 1.4

Pengasuh berperan sebagai pelatih dalam menanamkan karakter *birrul walidain*

Peran	Uraian Peran	Aspek <i>Birrul Walidain</i>
Pengasuh berperan sebagai pelatih dalam menanamkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh	Pengasuh berperan sebagai pelatih yakni dengan memberikan sebuah ruang untuk menggali potensi dari masing-masing anak asuh. Pengasuh sebagai pelatih mengajarkan kemandirian dengan memberikan bekal atau keterampilan yang bisa dikembangkan dikemudian hari. Pelatihan ketrampilan yang dilakukan antara lain barbershop, barista, bonsai, sablon, bengkel, membuat sabun cair, berjualan, sampai hal sederhana yang diwajibkan untuk setiap anak adalah mengurus diri sendiri dengan baik.	Berdasarkan uraian peran pengasuh sebagai pelatih tersebut kemudian dapat menumbuhkan karakter <i>birrul walidain</i> pada anak asuh salah satunya yaitu dapat menepati janji dan kewajiban yang dimiliki orang tua dan dapat menyukupi kebutuhan orang tua. Sebab dengan ketrampilan yang telah diperoleh tersebut dapat sebagai bekal dikemudian hari untuk bisa membahagiakan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang diantaranya: 1) peran pengasuh sebagai pendidik yaitu mengajarkan dan memberi contoh serta mampu menjadi tauladan bagi para anak asuh; 2) peran pengasuh sebagai perawat yaitu mencukupi kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, tempat tinggal, dan memenuhi pendidikan, kemudian secara psiko sosial memperlakukan anak panti dengan adil (tidak membeda-bedakan), memberi solusi ketika ada masalah, merawat dengan sabar, perhatian dan tanpa kekerasan, serta secara spiritual dengan memberikan pembelajaran dasar kehidupan salah satunya yakni seperti kejujuran ; 3) peran pengasuh sebagai pembimbing yaitu melalui praktek dalam bentuk tindakan nyata, menekankan pembentukan karakter, memberikan “wejangan” atau nasihat, bimbingan mengaji, mengimami shalat dan rutinitas pembacaan mujahadah; 4) peran pengasuh sebagai pelatih yaitu mencontohkan kemandirian kepada anak asuh dengan mengadakan berbagai pelatihan keterampilan seperti: barista, barbershop, sablon, bengkel, membuat sabun cair, bonsai, berjualan warung, serta mengurus diri sendiri.

Dari peran pengasuh diatas menumbuhkan karakter *Birrul Walidain* sebagaimana teori menurut Heri Juhari Muhtar dalam Aulia (2018) yang penulis temukan melalui hasil data observasi, wawancara, serta dokumentasi pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Informan AR

AR merupakan remaja puteri yang berusia 14 tahun merupakan pelajar Sekolah Menengah Pertama. Di panti asuhan Manarul Mabur Semarang tersebut AR termasuk dalam kriteria anak panti kaum dhuafa sebab kedua orangtuanya tidak mampu mencukupi kebutuhan termasuk pendidikan. Oleh karenanya AR dan kakaknya di titipkan di panti asuhan tersebut agar memperoleh pendidikan, tempat tinggal yang layak, serta tercukupi sandang pangannya. Sebagaimana pengakuannya berikut:

“Disini dari kelas 1. Udah sekitar 2 tahun ini. Aku disini di titipin sama orang tua” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Lebih lanjut AR mendiskripsikan proses dirinya yang banyak berubah

semenjak tinggal di di Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang berkat peran pengasuh sebagai pendidik terbentuk karakter *Birrul Walidain* taat terhadap perintah orang tua termasuk menjalankan aktivitas sesuai aturan yang ada di panti, seperti pengakuannya berikut:

“Hari senin kan sekolah. Kan tentu jamnya beda toh. Bangun sholat mandi makan berangkat terus nanti pulang jam 3 terus sholat khidmat, ngaji, mandi, sholat maghrib mujahadah sholat isya makan belajar tidur” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Kemudian dari peran pengasuh sebagai perawat, menanamkan karakter *Birrul Walidain* memberikan bantuan kepada orangtua yang mengasuhnya. Sesuai dengan pengakuan AR:

“Kalau misal hari sabtu minggu kan libur. Pagi khidmat, makan, abis itu bantu jaga bayi, siangnya bantu masak. Walaupun nggak khidmat, tetep bantu. Bantu buang sampah, mandiin dedek bayi, jaga dedek bayi” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

AR juga menuturkan bahwa ia selalu meminta ijin ketika hendak meninggalkan panti, sebagaimana ungapannya berikut:

“Tapi kalau pintunya nutup aku ngga pamitan, tapi abi sering diluar kok. Kalau nggak ada mungkin udah nganter sekolah anak anak yang TK atau SD” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023)..

Dari peran pengasuh sebagai pembimbing menanamkan karakter *Birrul Walidain* mendoakan kedua orangtua baik orangtua kandung kandungnya maupun pengasuh panti, seperti penuturannya berikut:

“Aku mendoakan orang tua dan mendoakan orang yang ada disini mbak, semuanya. Aku nggangep orang-orang disini itu kayak keluarga. Nggangep abi udah kayak bapakku” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Kemudian melalui peran pengasuh sebagai pelatih tertanam karakter *Birrul Walidain* berbuat baik kepada orang tua dengan menjadi anak yang penurut dan mandiri, sebagaimana perkataannya berikut ini:

“Setelah disini aku ngerasa berubah mbak, berubah jadi gemuk, jadi nggak bergantung sama orang tua, jadi lebih nurut, jadi pinter, jadi lebih rajin” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

Kakak kandung AR memberi keterangan yang senada dengan penjelasan AR diatas:

“Dulu AR di rumah itu males-malesan. Main hp terus. Terus kalau sekolah itu sering bolos. Dia susah nurut sama orang tua. Tapi setelah disini alhamdulillah rani berubah lebih baik. gampang kumpul sama anak-anak baru terus nurut sama yang nyuruh. AR kalau mau pulang ke rumah ada syaratnya. Dikasih syarat sama ibu. Kalau mau pulang harus nurut dulu, harus berubah dulu. Kemaren pas lebaran pulang, alhamdulillah berubah, dirumah nurut bantu-bantu rumah kayak nyuci” (Wawancara Kakak AR, pada 7 Mei 2023).

Dari paparan informan diatas menunjukkan informan AR yaitu awalnya AR malas-malasan ketika dirumah hanya bermain HP, sering membolos sekolah, dan tidak menuruti perintah orangtua. Kemudian setelah berproses dipanti dengan tertanam karakter *birrul walidain* diantara lebih membaaur dengan lingkungan, menuruti perintah ketika diperintah, pulang ke rumah membantu pekerjaan rumah.

2. Informan AZ

AZ merupakan remaja berusia 18 tahun tetapi masih menjadi siswa Sekolah Menengah Pertama. Keberadaannya di di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang termasuk golongan anak telantar. Hal ini dikarenakan kedua orang tua AZ telah berpisah. AZ yang awalnya ikut dengan ibunya terpaksa dititipkan di panti sebab beliau bekerja diluar negeri. Awal masuk panti AZ dalam pandangan pengasuh ialah:

“Begini loh mbak, kalau ada anak nakal, kemudian diusir kalau ada orang berbuat salah kemudian dibuang lah mereka, nanti itu bersama siapa diluar itu siapa yang memperhatikan mereka itu. Dan disini itu bukan penjara yang seperti polisi yang mengawasi maling. Disini itu adalah pembentukan karakter. Sampai kapan, ya sampai jadi. Jadi orang baik, jadi orang yang peduli, orang jujur, dan orang yang berkarakter tentunya” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Dari pernyataan diatas menunjukkan karakter AZ sebelum berada di panti Manarul Maburr adalah anak yang nakal, dengan karakter belum perduli dengan orang lain, tidak jujur, sehingga “dibuang” oleh orang tuanya atau dititipkan di panti asuhan tersebut untuk ditanamkan karakter yang baik. Meskipun tergolong anak yang dilalaikan oleh orangtua kandungnya, AZ sering memohon bimbingan atau “wejangan” mengenai orang tuanya kepada pak Rois pengasuh sekaligus pembina panti. Sebagaimana penuturannya berikut:

“Abi kalau ngasih wejangan itu wejangan kehidupan...Abi kalo `ya ngomong “kamu mau ikut ajaran hidup orang tuamu lagi yang terus hidup miskin berantakan kamu mau hidup kayak gitu lagi buat masa depanmu?”

(Wawancara AZ pada 6 Mei 2023).

Menurut pengasuh lain, yakni Alim Amri memberikan keterangan bahwa:

“Kalau dari anak-anak ada yang punya masalah kayak seusia AZ, abi itu nasihatannya tetep ada tahap *step by step*. Jadi tergantung masalahnya seperti apa dulu. Kalau masalah ringan mungkin dari kakak-kakaknya bisa ngasih solusi. Kalau kakaknya nggak bisa baru ke pak Ricky. Nanti kalau tetep nggak ketemu solusinya. Keputusan utama kan di Abi karena Abi itu kan pembina. Nanti kalau dari yang semuanya udah nggak bisa nyelesaiin masalahnya baru ke Abi. Tapi gini mbak, mungkin kalau AZ saya pribadi punya masalah terus curhat langsung ke Abi juga bisa” (Wawancara Pengasuh, Alim Amri pada 7 Mei 2023).

Dari pemaparan beberapa informan menunjukkan bahwa AZ meminta “wejangan” ataupun solusi atas masalahnya langsung kepada pak Rois selaku pembina di panti asuhan Manarul Maburur. Sehingga dengan demikian tertanam karakter *birrul walidain* menjaga silaturahmi atau komunikasi terhadap orang tua. Karakter tersebut ditanamkan melalui peran pengasuh sebagai pembimbing bagi anak asuhnya.

Selain itu, dari peran pengasuh sebagai pendidik yang memberi keteladanan melalui tindakan nyata, AZ mengemukakan:

“Selain khidmat aku mbantu apa aja. Kayak tadi itu disuruh mbantu nganterin ibu hamil, ya berangkat. Kalau saya bisa ya saya bantuin” (Wawancara AZ pada 6 Mei 2023).

Pernyataan diatas menunjukkan AZ melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu khidmat/piket serta membantu orangtua selagi bisa dilakukan. Kemudian selain itu AZ menuturkan bahwa sudah menjadi pembiasaan bahwa setiap akan pergi ke sekolah harus ada ijin atau perpamitan:

“Kalau berangkat sekolah pasti pada ijin pamitan, tapi kalau abi diluar. Kalau abi nggak diluar langsung berangkat aja gapapa” (Wawancara AZ pada 6 Mei 2023).

Salah seorang pengasuh menguatkan bahwa:

“Kalau ada orang yang lebih dewasa disitu ya harus ijin harus ada sopan santunnya” (Wawancara Pengasuh, Alim Amri pada 7 Mei 2023).

Dari penuturan informan diatas menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pendidik menanamkan karakter *birrul walidain* berupa senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan menghormatinya, kemudian juga senantiasa meminta izin dan ridhonya dari orang tua.

3. Informan RR

RR adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun yang berada di panti asuhan Manarul Mabur karena tergolong anak yatim. Kehidupan RR sebelum masuk panti diakuinya sebagai berikut:

“Dulu ibuku pernah dipukulin sama bapakku. Aku ngomong “titeni pak, aku umur 17 opo 18 tak pateni we pak” terus bapak ku kepikiran, terus wonge akeh-akeh ngene (konsumsi narkoba). Dulu aku yo nginum arak-arak mbak. Tapi sekarang nggak, aku nggak. Aku nggak mau kayak bapak mbak” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Dari pernyataan diatas menunjukkan hubungan silaturahmi RR dengan ayah terlihat tidak harmonis dan RR merupakan remaja yang suka mabuk- mabukan. Peran pengasuh sebagai pendidik menanamkan karakter *birrul walidain* yaitu mendoakan orang tua, senantiasa berbuat baik dan menghormatinya. Sesuai dengan penuturan berikut berikut:

“Orang tua itu orang yang paling berjasa bagi kita karena dia telah menjadi perantara hadirnya kita ke dunia ini. Kemudian guru itu adalah pemberi kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena coba kalau tanpa guru kita nggak tau mana yang baik dan mana yang salah. dari guru itu surga itu diberikan. Tapi orang tua itu berjasa karena warisan orang tua itu adalah raga. Makanya ketika manusia durhaka kepada ibunya darahnya ini mengalir tidak membawa rezeki, rezekinya seret. Makanya seburuk apapun orang tua tetap harus dimuliakan” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Adapun RR mengungkapkan bahwa:

“Aku pingin ke kuburan bapak, mau doain. Walaupun dulu sama bapak pernah marah. Kalau sama ibu dosa nggak boleh marah nggak boleh benci. Kata mbah-mbah yang aku temuin dijalan itu surga ditelapak kaki ibu” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Lebih lanjut RR menuturkan bahwa:

“Aku di Panti itu seneng mbak. Aku sekarang udah apal surat-surat pendek apal alfatiha, An-Nas, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, Al-Lahab, Al-Kautsar, An-Nasr. Dulu disini kalau ambil hp suruh ngapalin dicatet dibuku kalau nggak bisa nggak ambil hp. Aku apal juga agar-gara itu. Aku sekarang sregep, jam 12 siang tidur nanti jam 3 bangun udah bersih-bersih halaman, bersih-bersih masjid, makani hewan. Kalo abis maghrib aku ikut mujahadah. Mujahadah buat membersihkan hati, menenangkan pikiran” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Terkait kegiatan mujahadah pengasuh menegaskan bahwa:

“Ketika orang itu wiridan ar rohman ar rahim terus menerus itu akan menimbulkan energi. energi itu nanti masuk kedalam kita makanya orang yang baca itu orangnya pasti welas asih dengan sendiri. nanti yang lebih tinggi lagi tingkatannya itu bukan bacaan ar rohman ar rohim tapi langsung prakteknya. Tapi tingkatan seperti itu harus dibentuk lewat kebiasaan juga yang penting mereka itu hafal dulu. nah nati ketika sudah waktunya kadang habis maghrib saya ngobrol sama anak-anak. jadi mujahadahnya itu sudah bukan baca sholawa waktu itu. Khusus hari itu biasanya saya ngobrol sama anak-anak. saya tanya sekolahnya gimana, ada kendala apa, dan lainnya tapi nggak setiap waktu saya tanya” (Wawancara Pengasuh , bapak Ricky pada 5 Mei 2023).

Pernyataan RR diatas menunjukkan RR menghafal beberapa surat pendek, sering melakukan bersih-bersih tanpa disuruh dan mengikuti kegiatan mujahadah setiap maghrib menjadikan hati dan pikirannya menjadi tenang. Selain perubahan itu, RR juga menyatakan bahwa:

“Dari aku nggak pernah bersih-bersih, nggak pernah, ngepel, nggak pernah apa, sekarang rajin tanpa disuruh juga. Dulu aku disuruh terus, dulu nggak mau kalo gini aku. Pokoknya kalau temennya tidur aku dibangunin iri aku” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Dari penuturan diatas menunjukkan bahwa karakter *birrul walidain* pada diri RR melalui peran pengasuh sebagai perawat (secara spiritual) dan pendidik (pendidikan keagamaan) mampu menanamkan karakter *birrul walidain* untuk taat dan membantu pengasuh, serta menjalankan kewajibanya selama di panti.

Kemudian RR mengaku dirinya akan sekolah kejar paket SD, tetapi ia memiliki pandangan hidup jauh kedepan, seperti ungkapannya berikut:

“Ini mau sekolah kejar paket. Dulu ngga pernah sekolah” .

RR menambahkan:

Aku nggak punya pacar nggak punya masalah cewek. Kalo itu tak pikir gampang mbak. Aku pinginnya tu bisa kuliah, sukses, bisa kerja, bisa beli rumah, bisa beli motor, bisa beli mobil, baru nikah. Aku nggak mau sampe kayak hamil diluar nikah” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Adapun menurut pengasuh menyampaikan:

“Saya ajari mereka untuk mandiri, saya sampai hari tidak terlintas sedikitpun untuk mencari sumbangan. Saya ajari mereka untuk tulus berbuat kepada sesama. Kedua, disini tidak boleh mengeluh dan menolak pemberian. Kita akan berterimakasih dengan semua kebaikan orang maka menerima tanpa melupakan” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

RR pun menyampaikan hal yang sama:

“Abi selalu ngomong menolong tanpa syarat memberi tanpa mengingat”
(Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa informan RR telah tertanam karakter *birrul walidain* untuk menjaga kehormatan orang tua.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* di panti asuhan Manarul Mabur meliputi: *pertama*, peran pengasuh sebagai pendidik yaitu dengan mengajarkan, memberi sekaligus menjadi tauladan yang baik bagi para anak asuhnya. Seperti membiasakan untuk selalu berpamitan atau izin ketika akan berangkat ke sekolah, mengikuti tata tertib panti yang sudah ditentukan, dan lain sebagainya. Sehingga kemudian dari pembiasaan tersebut tertanam karakter taat pada anak asuh. Jika dikaitkan dengan karakter *birrul walidain* maka tertanam karakter taat atas perintah dari kedua orang tua dan senantiasa meminta izin serta ridho dari orang tua. *Kedua*, peran pengasuh sebagai perawat memenuhi kebutuhan fisiknya berupa sandang, papan, pangan, dibiayai pendidikan formal dan secara spiritual keagamaan dibiasakan untuk shalat jamaah, mengaji, dan mendengarkan pembacaan hadis selesai shalat sehingga kemudian tertanam karakter menjaga kehormatan kedua orang tua dan memberikan bantuan untuk pekerjaan yang dilakukn orang tua. *Ketiga*, peran sebagai pembimbing yaitu membimbing menjadi anak sholeh, penanaman nilai kebaikan dengan pengamalan, merutinkan mujahadah setelah sholat maghrib, Siang hari untuk mengerjakan pekerjaan dunia sementara malam hari nya digunakan untuk ibadah dan berdoa melalui mujahadah. Membimbing secara bertahap, apabila ada masalah didiskusikan bersama dalam musyawarah. Jika masalah tersebut sifatnya pribadi maka berkonsultasi kepada pengasuh secara empat mata untuk diberi solusi sehingga tertanam karakter *birrul walidain* berupa senantiasa mendoakan kedua orang tuanya dan senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan menghormatinya. *Keempat*, peran pengasuh sebagai pelatih yaitu melatih anak panti mandiri dan berjiwa wirausaha sehingga dapat memenuhi kebutuhan yang diimpikan dengan hasil usahanya sendiri. Membekali dengan berbagai pelatihan bonsai, pembuatan sabun, barbershop, barista, berjualan warung jajanan dan makanan serta memberi modal yang cukup agar mereka berkembang dengan keterampilan yang dimiliki sehingga kemudian tertanam

karakter *birrul walidain* yakni menepati janji dan kewajiban yang dimiliki orang tua dan mengutamakan mencukupi kebutuhan orang tua.

BAB IV

PERAN PENGASUH DALAM MENANAMKAN KARAKTER *BIRRUL WALIDAIN* PADA ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN MANARUL MABRUR SEMARANG

Berdasarkan data yang tersaji pada pembahasan sebelumnya maka analisis peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di panti asuhan Manarul Mabrur Semarang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Analisis anak asuh di Panti Asuhan Manarul Mabrur Semarang

Terdapat tiga kriteria anak asuh yang selaras dengan teori Sudaryanto (2019) dimana disebutkan bahwa anak asuh terdiri dari anak terlantar anak, yatim, dan anak dhuafa. Sebagaimana informan dalam penelitian ini dimana AR (14 tahun) merupakan anak panti kriteria dhuafa karena orang tuanya sengaja menitipkan ke panti asuhan sebab tidak mampu mencukupi kebutuhan fisik, psikis, maupun spiritual. Kemudian RR (16 tahun) merupakan anak yatim atau tidak memiliki ayah dan hidup bersama ibu dan neneknya dengan kekurangan sehingga sering melakukan kenakalan remaja. Sementara AZ (18 tahun) merupakan anak terlantar akibat ayah dan ibunya bercerai, kemudian ibu bekerja di luar negeri sementara ayahnya sudah bersama keluarga barunya.

Informan AR, RR, maupun AZ tergolong anak asuh yang memasuki masa remaja. Sebagaimana Steinberg dan Silk yang mengemukakan bahwa remaja adalah tahap perkembangan yang sangat pesat ditandai dengan kematangan secara fisik, aspek psiko, spiritual dan sosial. Wulandari menambahkan bahwa remaja terdiri dari masa remaja awal yakni usia 11-14 tahun, lalu remaja tengah usia 14-17 tahun, kemudian remaja akhir adalah usia 17-18 tahun. Pada masa remaja pula rawan terjadi kenakalan maupun konflik dengan orangtua, teman, maupun sosial. Kenakalan pada remaja rawan terjadi karena fase ini merupakan fase mereka menemukan jati diri (Saimun, 2022:4068).

Sesuai dengan pernyataan yang mengungkapkan bahwa informan AR yang sering membantah perintah orang tua, kemudian menghabiskan waktu dirumah dengan bermain handphone sehingga tidak membantu pekerjaan orangtua, kemudian berani untuk membolos sekolah. Kemudian RR membenci ayahnya dan menyimpan dendam dengan beliau, enggan bersekolah, serta minum-minuman beralkohol. Sementara itu AZ merupakan anak yang nakal, tidak peduli dengan orang lain, sering berbohong atau tidak jujur. Kenakalan di fase remaja mereka disebabkan oleh banyaknya tantangan

tersendiri dalam menghadapi perkembangan dirinya sedari masa anak-anak. Pernyataan

tersebut diperkuat oleh keterangan pengasuh yang menjelaskan awal AZ, AR, maupun RR datang ke panti dengan karakteristiknya:

“Banyak anak-anak yang mendem diluar sana itu. Anak-anak SMP-SMA. Karena dari lingkungannya dulu di kampungnya itu tengah hutan minumannya arak. Kalau disini nggak ada yang ngerokok. Banyak dari mereka nggak jujur. Ya saya tau toh.. makanya diluar sana itu bagaimana dia bergaulnya dengan siapa, ya kelihatan toh dari situ” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Pengasuh lain menuturkan bahwa:

“Diluar sana mereka kan nggak ada yang ngajarin terus kebanyakan kan hidup di jalanan” (Wawancara Pengasuh, bapak Ricky pada 5 Mei 2023).

Menurut Gultom selama seseorang masih mengalami proses tumbuh kembang maka mereka masih disebut anak. Batas umur anak sebelum dikatakan dewasa yaitu berumur 18 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki (Kholiq, 2019: 29). Sehingga seorang anak harusnya terpenuhi haknya yang meliputi mendapatkan didikan (pendidikan), bimbingan, perawatan dan dilatih agar dapat berkembang dan tumbuh dengan optimal sesuai fase perkembangannya. Dalam hal ini peran orang tua sangat besar demi tertanam karakter anak yang berbakti terhadap kedua orang tua.

Gursoy dkk menjelaskan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki cara pandang yang berbeda atau tidak sama dengan mereka yang didik langsung oleh orang tuanya (Meli Hizkia, 2023: 2830). Seperti halnya AR yang ketika tinggal bersama orang tua dirumah sering kali malas dan enggan menuruti perintah orang tua bahkan membolos sekolah. Namun ketika ada di panti informan AR dituntut yang harus menyesuaikan aturan yang berlaku, taat mengikuti kegiatan sebagaimana jadwal yang ditetapkan yakni bangun pagi, sholat subuh, mandi pagi, kemudian pergi ke sekolah, sepulang sekolah berkegiatan lagi isoma pukul tiga sore kemudian jamaah maghrib, dilanjut mujahadah, sholat isya, kemudian makan, belajar dan istirahat. Selain itu ketika hari libur sekolah, seorang anak panti tidak bisa main sebagaimana anak seusianya melainkan harus menjalankan khidmat/piket seperti yang AR lakukan yakni piket memasak dan membantu menjaga adik bayi di panti tersebut.

Pembiasaan hidup disiplin dan mandiri tersebut dibenarkan oleh pengasuh panti asuhan Manarul Mabrur berikut:

“Saya ajari mereka untuk mandiri, saya sampai hari tidak terlintas sedikitpun untuk mencari sumbangan. Saya ajari mereka untuk tulus berbuat kepada sesama. Kedua, disini tidak boleh mengeluh dan menolak pemberian. Kita akan berterimakasih dengan semua kebaikan orang maka menerima tanpa melupakan. Biasanya kalau

ada masalah selalu saya panggil, saya dudukan. Ya karena anu mbak, mereka kan belajar berkomunikasi dengan orang-orang di luar. Makanya tugas kami itu adalah membangun mereka menjadi orang-orang yang baik” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Pengasuh memiliki peran mendidik anak asuhnya. Pendidikan di panti asuhan secara tidak langsung terdapat dalam kegiatan yang dilangsungkan. Keikutsertaan dan keaktifan anak asuh untuk terlibat dalam kegiatan merupakan bentuk pendidikan yang sebelumnya tidak didapatkan di luar panti. Peran mendidik ini meliputi pendidikan jasmani/fisik, rohani/keimanan, mental psikologis dan sosial (Goa, 2020:75). Selain mendidik secara mental untuk menjadi mandiri, secara spiritual peran menjadi seorang pembimbing juga sangat penting terutama dalam bimbingan rohani bagi anak yatim. Pengasuh menjelaskan bahwa:

“Semua anak dari yang kecil sampai besar ikut mujahadah walaupun yang kecil belum bisa membaca. Karena setiap kalimat itu ada energinya. Kemudian kalimat-kalimat baik itu energinya adalah hawa baik hawa positif. Sholawat itu adalah energinya Nabi Muhammad SAW. Jadi walaupun anak-anak kecil ikut mujahadah tapi tidak tau bacannya kemudian nanti akan terbentuk karakter Nabi Muhammadnya karena energi yang dibaca berulang-ulang. Paham tidak paham tapi ada pengaruhnya. Nanti pemahamannya.. setelah mereka mampu memahami kita berika pemahaman” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Selain mujahadah, dalam obeservasi yang penulis temukan di panti asuhan Manarul Mabur senantiasa membacakan hadis Nabi SAW sesuai sholat berjamaah. Berikut penjelasan dari pengasuh:

“Kalau sehari kita membaca satu hadis berita tentang agama kemudian dalam setahun itu udah 360 hadis paling nggak informasi itu terdengar dulu. Nanti suatu ketika kan pasti akan ingat anak-anak itu. Oh.. ini maksudnya.. saya pernah mendengar hadis seperti ini, agama seperti ini.. nanti perkara pemahaman nanti ketika dia sudah mampu memahami ketika usia SMA mahasiswa nanti kita luruskan pemahamannya” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Bimbingan rohani tersebut menurut bapak Rois adalah bentuk menanamkan karakter Nabi Muhammad kemudian bacaan hadis yang diperdengarkan mempunyai maksud untuk dapat mencerna dahulu hadist tersebut kemudian timbul pertanyaan yang nantinya akan dipahamkan ketika usia mereka sudah mampu untuk menerima pemahaman makna hadis. Salah satu hadis yang dibacakan ialah hadis tentang *birrul walidain* berbuat baik terhadap orang tua, berbakti dan menghormatinya merupakan ajaran dari Rasulullah langsung yang tidak boleh diabaikan.

Ajaran Nabi SAW tidak luput dari perintah untuk berbakti atau berbuat baik terhadap kedua orangtua. *Birrul walidain* atau berbuat baik terhadap kedua orang tua, termasuk berbakti dan memulikan keduanya merupakan karakter yang diajarkan oleh Rasulullah. Sebagaimana dalam sabdanya Rasul SAW bersabda yang artinya “Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata; “wahai Rasulullah saw, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?” beliau menjawab “ibumu” dia bertanya lagi; “kemudian siapa?” beliau menjawab: “ibumu” dia bertanya lagi; “kemudian siapa lagi?” beliau menjawab “ibumu”. Dia bertanya lagi “kemudian siapa?” beliau menjawab “kemudian bapakmu” H.R. al Bukhari (Sabir, 2019:217).

Menurut pengakuan informan RR dahulu sangat membenci ayahnya yang selalu mabuk-mabukan dan kasar terhadap dia dan ibunya. Karena dendam tersebut RR bahkan bersumpah akan membalas perbuatan jahat ayahnya ketika telah dewasa. RR saat itu selalu diperintah ibunya untuk sabar dan sholat dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah namun RR tidak melaksanakan perintah ibunya dan dikuasai oleh nafsu dendam. Akan tetapi setelah berada di panti banyak melakukan bimbingan rohani berupa mujahadah, mendengarkan pembacaan hadis kemudian serta belajar mengaji dan menghafal surat pendek, RR berkeinginan berubah menjadi anak yang shaleh untuk kedua orangtuanya. Bahkan kini RR sudah tidak menyimpan dendam pada ayahnya serta ingin mengunjungi makam ayahnya. Selain itu RR sadar bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu.

Peran pengasuh panti sebagai orang yang memberi perhatian, perawatan, bimbingan, pengajaran dan pendidikan selama berada di panti, merupakan orang tua yang wajib dihormati dan dimuliakan. Dalam Islam *birrul walidain* adalah pedoman dalam bertingkah laku terhadap kedua orang tua, bahkan merupakan ibadah yang memiliki kemuliaan dimata Allah. Oleh karenanya anak asuh yang berbakti hendaknya menuruti nasihat pengasuhnya jika itu tentang kebaikan. Sebaliknya jika orang tua menyuruh pada hal yang dilarang oleh Allah maka boleh untuk menurutinya (Yuyun Elisa, 2018:37). Sebagaimana AZ yang sering meminta bimbingan berupa nasihat atau “wejangan” tentang orang tuanya. Kemudian sikap yang AZ pilih dalam menerima masukan dari pengasuh sebaiknya adalah sikap tetap menghormati dan tidak memutus silaturahmi dengan orang tuanya yang menitipkan AZ demi kebaikan dan perbaikan AZ sendiri.

B. Analisis peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di panti asuhan

Peran pengasuh dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh di Panti Asuhan jika ditinjau dari teori menurut Helmawati dalam jurnal Muyasaroh (2019:84-85) terdapat beberapa metode diantaranya : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pembinaan, metode kisah, metode dialog, metode ganjaran atau hukuman. Adapun di panti Manarul Mabur Semarang menerapkan beberapa dari metode yang ada, diantaranya:

a) Metode keteladanan

Panti asuhan Manarul Mabur Semarang dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh dapat dilihat dari bagaimana pengasuh tidak pernah meminta-minta sumbangan kepada para dermawan, melainkan memberi contoh untuk mereka berusaha sendiri ketika menginginkan membeli sesuatu. Keteladanan dalam kemandirian ini membuat anak asuh tidak ketergantungan kepada orang tua sehingga mengupayakan kerja keras. Selain itu, metode keteladanan dalam shalat berjama'ah juga dilakukan agar anak panti mencontoh mengikuti shalat jama'ah sebagaimana yang dilakukan para pengasuhnya. Bagi anak usia dini metode keteladanan secara sederhana dicontohkan bagaimana ketika ada sampah mereka harus membuangnya ditempat sampah sehingga meringankan pekerjaan para pengasuh, selaku orangtuanya.

Metode mencontohkan adalah metode yang juga diterapkan Rasulullah dalam memberikan pengajaran terhadap para sahabat, istri, anak, serta cucunya baik dalam tuturkata, tindakan, maupun akhlak beliau. Keteladanan merupakan metode yang sangat baik diterapkan dalam menanamkan karakter pada anak. Sebab anak merupakan sosok yang ahli meniru apapun yang dilihatnya, misalnya dari tindakan atau perilaku orang dewasa disekitarnya. Melalui teladan yang baik anak akan menuru perbuatan baik tersebut sehingga berakhlak mulia. Sebaliknya jika anak diberi contoh yang buruk maka mereka akan belahar kebiasaan buruk dan menimbulkan akhlak yang buruk pula (Nurwulandari, 2020: 278).

RR dan AZ mengambil keteladanan bahwa pengasuhnya adalah sosok yang menerapkan motto panti Manarul Mabur yakni "Menolong tanpa syarat, memberi tanpa mengingat, menerima tanpa melupakan". Dari keteladanan tersebut RR, AZ, dan AR melakukan khidmat/piket dengan bersih-bersih lingkungan panti, membantu

pekerjaan pengasuh mengurus bayi, membantu memasak dengan rasa suka rela tanpa merasa terpaksa.

b) Metode Pembiasaan

Panti asuhan Manarul Mabur Semarang dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh dapat dilihat dari pembiasaan untuk berpamitan atau meminta ijin kepada pengasuh ketika akan berpergian kemanapun, terutama saat berangkat sekolah harus meminta ridho dan “salim” dengan orang tua. Kemudian pembiasaan untuk membaca satu hadis selesai shalat berjamaah, kemudian pembiasaan mujahadah untuk membersihkan hati dan memperoleh ketenangan. Perilaku ketaatan terhadap pembiasaan yang orangtua tanamkan mampu mendatangkan keridhaan dari Allah Swt. Sebagaimana AR yang banyak berubah dari pembiasaan mengikuti aturan di panti, berkegiatan dengan teratur sesuai jadwal yang ada, berusaha mengikuti shalat jama’ah maupun mujahadah di masjid. Kemudian RR yang dahulu ketika diperintah orang tua untuk shalat membantah, setelah dibiasakan melakukan shalat berjama’ah, mendengarkan hadis, serta mengikuti mujahadah hatinya menjadi tenang, bahkan tumbuh kesadaran ingin mengunjungi makam dan mendoakan orang tua yang telah meninggal.

Metode pembiasaan dalam menanamkan karakter *birrul walidain* sejalan dengan kandungan Q.S Al-Ahqaf ayat 15 -16 yaitu mengajarkan anak untuk terbiasa berbuat baik , bersikap hormat, serta taat terhadap orangtuanya. Kemudian membiasakan anak untuk senantiasa mendoakan orangtuanya. Sebab mendoakan orang tua adalah bentuk yang dan cinta anak terhadap mereka. Anak yang terbiasa mendoakan kedua orang tua sebab dibimbing untuk berdoa dengan cara yang baik dan dilatih setiap harinya, sehingga tertanam menjadi karakter pada diri anak itu sendiri(Muyasaroh dan Abdul Qiso,2019: 88).

c) Metode Dialog

Panti asuhan Manarul Mabur Semarang dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh dapat dilihat dari komunikasi antara pengasuh dan anak asuh saat berlangsungnya kegiatan bimbingan rohani. Sebagaimana keterangan dari pengasuh:

“Biasanya kalau saya tidak kecapekan itu setelah subuh bapak selalu memberikan pesan. Dulu itu sebelum puasa eee.. ada musyawarah harian. Jadi setiap setelah sholat subuh itu ada musyawarah harian. Apa tugasmu.. yang kemarin kamu kemana.. kemudian laporan dulu.. kemudian hari ini apa yang

akan dilakukan untuk pribadimu setelah pulang sekolah mau kemana sampai jam berapa. Kami mengikat kekeluargaan dan persaudaraan, cinta kasih, kemudian berbuat baik”

Pengasuh lain menambahkan bahwa:

“Nasihat yang diberikan nggak bisa direncanakan, nggak bisa dong kayak gitu. contoh, ah nanti malem anu ah aku pingin nasihat in anak-anak. jadi apa yaa, kalo atinya udah waktunya ngomong ya ngomong. jadi yang keluar ketika nanti itu yang diucapkan itu beneran dari hati bukan dari olah pikir nggak akan bisa nembus ke hati anak-anak”.

Selaras dengan penuturan diatas informan AZ juga sering melakukan dialog pribadi dengan pengasuh untuk meminta bimbingan atau solusi atas masalahnya. Secara psikologis remaja seusia AZ dipenuhi oleh beragam gejala karena memasuki masa pubertas. Emosi remaja cenderung dinamis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, sedih, takut, cinta, kasih-sayang, berani, muak dan lainnya. Selain itu, masa remaja paling sering diliputi rasa ketakutan bahkan kehilangan percaya diri. Perasaan takut gagal dan menghadapi kritik dari orangtua dan teman-temannya menjadikan mereka mempunyai rasa rendah diri (Fhadila, 2018:20). Oleh karenanya remaja harus sering diajak berdialog agar kekhawatiran dan ketakutan yang menghantuinya segera berkurang bahkan hilang.

d) Metode ganjaran atau hukuman

Panti asuhan Manarul Mabur Semarang dalam menanamkan karakter *birrul walidain* pada anak asuh awalnya menerapkan metode ganjaran dan hukuman sekaligus sebagaimana penuturan para pengasuh berikut:

“Kalo dulu ada semuanya kalo sekarang masih belum mulai. Kemarin-kemarin mbak Diana yang ngasih tapi mbak Diana keluar. Dulu lebih keras kalo mbak Diana masih mending. Kalo dulu mas Dian yang sekarang ngasuh anak-anak bayi sama Mas Sulthon. Dulu kalo kita membuat kesalahan pasti disabet dua kali di kaki... Dulu nggak boleh bawa motor, jadi kalo sekolah itu ngangkot. Dulu kan ada HP ya.. telat ngumpul HP satu menit nggak boleh pegang HP selama tiga hari. Tapi kalo sekarang nggak” (Wawancara Pengasuh, Netti Ayu Susilowati pada 7 Mei 2023).

“Bahasanya si lebih tepatnya bukan hukuman tapi pembelajaran. contohnya semalem, anak-anak nggak megang hp semua to. semalem kan waktunya belajar itu waktunya belajar kan yasudah saya biarin waktunya megang hp, sudah nggak usah megang hp” (Wawancara Pengasuh, bapak Ricky pada 5 Mei 2023).

“Kita tidak pernah menghukum siapapun. Nggak boleh. Saya Cuma memberikan nasehat. Bahwa hidup itu Cuma sekali. Disini itu kesempatan Cuma sekali, saya bukan keluarganya saya bukan siapa-siapanya ini kemudiannya kita fasilitasi gratis

disini. Makanya kalau kesempatan ini nanti tidak manfaatkan ya kamu akan keluar dengan kondisi yang tetap seperti kondisi keluarga. Kita kan ingin merubah. Disini itu paling tidak harus punya tiga keinginan, pertama ingin jadi orang pintar, jadi orang benar yang baik, jadi orang kaya” (Wawancara Pengasuh, Bapak Rois pada 7 Mei 2023).

Dari informasi yang dipaparkan menunjukkan bahwa hukuman dan ganjaran yang masih berlaku adalah mengumpulkan HP. Kemudian HP akan dikembalikan ketika anak asuh dalam kegiatan santai dan diperbolehkan bermain *gadget*. Lain halnya dengan dahulu yang bahkan hukuman diterapkan dalam bentuk fisik, hukuman yang sekarang adalah berupa aturan yang sesuai tata tertib, teguran dan nasihat yang bermaksud menanamkan karakter *birrul walidain* untuk taat terhadap perintah orang tua sehingga keluar dari panti asuhan Manarul Maburr Semarang berubah menjadi orang benar, orang pintar dan orang kaya sebagaimana ditujuan menurut pengasuh.

Selain itu dari pengakuan anak panti menyatakan bahwa:

“Asline ayah abi nggak ngebolehin ada hukuman, tapi yaudah... tetep ada dan tetep dijalani selama hukumannya tidak begitu keras dan ngaruh buat anaknya. Ada CCTV juga jadi orang ngapain kan ayah abi tau” (Wawancara AR pada 5 Mei 2023).

“Kemaren aku jatuh naik motor karena nakal aja nggak dimarahi. Cuma diomongi. Abi ngomong ngen “Koen iku nek numpak motor ati-ati le. Ojo balapan wae koe. Terus kalau pak ricky “sukur... tibo koe. Ojo dibaleni maneh loh ya. Untunge bejo ora mati koe. Nek mati tinggal nama” (Wawancara RR pada 7 Mei 2023).

Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa pengasuh atau abi selaku Pembina tidak lagi menerapkan hukuman fisik kepada anak asuh. Akan tetapi apabila mereka berbuat kesalahan tentunya diberi nasihat dan teguran dari para pengasuh. Umumnya individu akan senang ketika dihargai dan mendapat ganjaran yang baik. Sebaliknya individu akan tidak nyaman, merasa malu ketika harus menerima hukuman dari perilaku yang diperbuatnya. Adanya ganjaran dan hukuman dalam pengasuhan dan membimbing anak di panti merupakan penanaman karakter bahwa setiap perbuatan dapat menimbulkan resiko dan harus siap mempertanggungjawabkannya (Muyasaroh, Abdul Qiso 2019:85).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran Pengasuh dalam Menanamkan Karakter *Birrul Walidain* pada Anak Asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang diantaranya; 1) Peran pengasuh sebagai pendidik yaitu pengasuh memberikan pendidikan kepada para anak asuh dengan cara memberikan keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni taat atas perintah kedua orang tua dan senantiasa meminta izin serta ridho dari kedua orang tua; 2) Pengasuh sebagai perawat yaitu pengasuh berperan dengan cara mencukupi kebutuhan tempat tinggal, pangan, dan biaya pendidikan, merawat dengan perhatian dan kasih sayang, serta pembelajaran tentang kehidupan yang diberikan oleh pengasuh seperti kejujuran, rendah hati, sopan santun, bersyukur, dll sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni memberikan bantuan untuk pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua dan dapat menjaga kehormatan kedua orang tuanya; 3) Pengasuh sebagai pembimbing yaitu pengasuh membimbing dengan cara memberi “wejangan” atau nasihat kepada anak asuh kemudian dengan dilakukan pula rutinitas mujahadah, sholat berjamaah, mengaji bersama, dll sehingga kemudian tertanam karakter *Birrul walidainnya* yakni senantiasa berbuat baik dan menghormati orang tua serta senantiasa mendoakan kedua orang tua 4) Pengasuh sebagai pelatih yaitu seorang pengasuh memberikannya dengan cara mengajarkan dan memberi contoh kemandirian dalam menjalankan kehidupan dan senantiasa bersemangat dalam menggapai cita-cita, sehingga kemudian tertanam karakter *birrul walidainnya* yakni menepati janji kedua orang tua, mengutamakan dan menyukupi kebutuhan kedua orang tua.

B. Saran

1. Bagi Panti Asuhan

Sarana dan prasarana yang tersedia di Panti Asuhan Manarul Maburr sudah cukup lengkap. Akan tetapi alangkah lebih baik jika ditambah lagi pengasuh untuk anak-anak agar dapat mengawasi pertumbuhan dan perkembangannya dengan maksimal.

2. Bagi Pengasuh

Para pengasuh di Panti Asuhan Manarul Maburr Semarang sudah melakukan yang terbaik dalam proses menanamkan karakter *birrul walidain*. Kepada pengasuh untuk tetap semangat dan sabar dalam membimbing anak-anak yang berada di Panti Asuhan Manarul Maburr, sehingga dapat menciptakan generasi bangsa yang kuat, unggul dan mandiri.

3. Bagi Anak Asuh

Kepada anak-anak agar tetap menjadi anak yang baik sampai dewasa nanti, dan tidak mencontoh hal-hal yang tidak baik seperti orang tua kandung mereka. Tetap semangat dalam menegajar prestasi agar orang tua asuh bangga mendidik dan membina anak-anak panti asuhan.

C. Penutup

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kesehatan dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari setiap pembaca untuk semakin menyempurnakan karya-karya yang akan datang. Meskipun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Adhania, L. S. O. (2019). Perilaku Sosial Anak Terlantar Dalam Pola Pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *DEVELOP (Jurnal Program Studi Ekonomi Pembangunan)*, 3(2), 26–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/dev.v3i2.1863>
- Admin. (2002). *Pasal 1 ayat 10 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>
- Admin. (2020). *Penyebab Rusaknya Moral Generasi Milenial*. <https://masoemuniversity.ac.id/berita/penyebab-rusaknya-moral-generasi-millennial.php>
- Agustya, A., Anggreta, D. K., & Yanti, M. (2018). *Penyebab anak tinggal di panti asuhan at-taqwa muhammadiyah kecamatan rambatan kabupaten tanah datar* [STKIP PGRI Sumatera Barat.]. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1322>
- Ahmadi, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aini, D. K. (2019). *Penerapan Cognitive Behaviour Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja di Panti Asuhan*. 39(1), 70–90.
- Almunanda, F. (2022). *Anak di Jambi Tega Bunuh Ayah dan Ibu Kandung*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6499387/anak-di-jambi-tega-bunuh-ayah-dan-ibu-kandung-ini-tampangnya>
- Amara, E. U. (2018). *Efektivitas Bimbingan Penyuluhan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomahy Bulukumba*. UIN Alauiddin Makassar.
- Amiroh, A. (2021). *Peran Pengasuh Santri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren As-Sulthon Al-Mersami Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.]. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/8343>
- Anisah, A. S. (1997). *Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak*. 70–84. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*.
- Ariyanto, A., Sudarsono, A., & Jayanti, K. D. (2022). Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh di Yayasan Yatim Piatu Sahabat Yatim RMJ Serpong Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpm.v2i2.92.g102>
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang tUa dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>

- Aulia, M. L. (2018). *Studi Komparatif Perilaku Birrul Walidain Antara Siswa yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Smk Perdana Semarang Tahun Ajaran 2016/2017* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8343>
- Bakhri, M. S. (2021). Peran Pengasuh Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Tanggung Jawab Santri Pesantren Khozinatul Abror Mayangkawis Bojonegoro. *Journal Islamic Studies*, 1(1), 1–18. <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/article/download/778/pdf>
- Balqis, R. R. (2019). Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif QS. Luqman ayat 12. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(02), 42–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/au.v1i2.231>
- Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah : The model of the character education based on sufistic counseling. *Journal Of Advanced Gudance and Counseling*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763>
- Cahyo, R. A. N., & Roesmaningsih, M. V. (2021). Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Panti Asuhan Bonek Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah: J+PLUS UNESA*, 10(1), 38–45.
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Etika Berbakti Kepada Orang Tua Di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin Dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam: SALIHA*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.113>
- Faizah, R. (2022). *Pesan Birrul Walidain Dalam Film Pendek "2 Wanita 1 Cinta" Karya Daqu Movie*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Fauza, C. N. (2022). *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pada Anak Asuh di Panti Asuhan (Studi Deskriptif Terhadap Remaja di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur Kota Banda Aceh)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fhadila, K. D. (2018). Menyikapi perubahan perilaku remaja. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 1–22.
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.124>
- Gunawan, H. (2014). *keajaiban berbakti kepada Orang Tua*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haris, M. A. (2023). Membangun Kecerdasan Spritual Islami Anak Sejak Dini (Suatu Telaah Tentanf Pentingnya Pendidikan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini). *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 4(1). <https://www.jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/313>
- Hasanah, A., Hasanah, U., & Kamaruddin. (2020). Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir: Al-Misykah*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/almisykah.v1i2.9032>

- Hasnizar, L. (2017). *Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qura'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh]. <https://core.ac.uk/download/293463403.pdf>
- Herdiansyah, H. (2019). *Metode penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Huwaidah, H. (2022). *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Buku Fiqih Birrul Walidain Karya Mushtafa Bin Al-'Adawi*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Iskandar, S. F., & Sobarna, A. (2021). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>
- Jauhari, H. (2005). *Fikih Pendidikan*.
- Kemenag. (2022). *Q.S Luqman ayat 14*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Khasanah, U. (2015). *Peranan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Panti Asuhan Budi Mulia Pare*. Skripsi: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri.
- Kholiq, A. H. (2019). *Metode Dakwah dalam Mengatasi Probelematika Anak Asuh di Panti Asuhan Al-Hikmah Ngaliyan Semarang* (pp. 1–108).
- Kurniawati, H. (2020). *Penanaman Berbagai Karakter pada Anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta Tahun 2019* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/79889>
- Kurniawati, R. D. (2017). Kenakalan Remaja Dibalik Makna Dan Faktor Penyebabnya Di Panti Asuhan. *JURNAL PSIKOLOGI PERSEPTUAL*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i2.2676>
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 04(048). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17575>
- Lapandewa, W. (2021). *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Birrul Walidain Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis QS. Al-Isra (17): 23-24)* (Issue 17) [Institut Agama Islam Negeri Ambon]. <http://repository.iainambon.ac.id/id/eprint/1984>
- Lestari, M. A. (2022). *Nilai Karakter Birrul Walidain Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya dan Relevansinya Dengan Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Meli Hizkia, R. A. (2023). Ayahku Berpoligami, Bagaimana dengan Masa Depan? Orientasi Masa Depan Remaja yang Ditipkan di Panti Asuhan Akibat Poligami. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2829–2834.
- Mintarsih, W. (2013). *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Untuk Mengelola Emosi*. 8(April), 291–310. <https://scholar.google.co.id/citations?user=abQNU7wAAAAJ&hl=en&oi=ao>
- Mursidin. (2020). *Birrul Walidain Dalam Penafsiran Kontemporer Di Indonesia* [Skripsi:

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
<http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/596>

Muslich, M. (2011). *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

Muyasaroh, Abdul Qiso, A. N. (2019). Implementasi konsep birrul walidain berdasarkan al-qur'an aurah al-ahqaf ayat 15-16 dalam pendidikan keluarga. *Jurnal Raudhah*, 10(10), 81–94.

Muyasaroh, Qiso, A. A., Nafisah, A., & Rasnita. (2022). Implementasi Konsep Birrul Walidain Berdasarkan Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Raudhah*, 7(1), 81–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i1.183>

Nadzif, M. K. (2019). *Analisis Isi Kitab Syi'ir Ngudi Susila Karya K.H. Bisri Mustofa*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo.

Nihayah, U. (2015). *MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi Ulin Nihayah*. 10(April), 135–150. Najib, E. A. (2021). *Kalau Kamu Ikan Jangan Ikut Lomba Terbang*. Jakarta: Noura Books.

Najmi, M. I. (2018). *Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Yatim di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/44147>

Nikmah, B. (2020). *Peran pengasuh dalam membentuk karakter religius pada anak yatim di panti asuhan baiturrahman jambi* [Skripsi: UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi].
<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/4063>

Nikmah, H. (2022). *Konsep birrul walidain dalam perspektif tafsir al-qurthubi dan kontekstualisasinya pada era millennial* [Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kudus].
<http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8127>

Nini, K., & Muinesu, Y. (2021). Peran Dan Sikap Pengasuh Terhadap Anak Tunarungu-Wicara Di Kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), 46–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.246>

Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2017). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): dan QS. Al-Isra (17): 23-24. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 18(1), 16–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>

Nurwulandari, D. A. (2020). Metode Modelling dalam Pendidikan Karakter pada Anak (Analisis Surat Al Ahzab Ayat 21). *JM2PI*, 01(November), 271–303.
<https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i2>

Octianti, D. (2020). *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 Dan Cara Merealisasikannya Pada Era Milenial*. 1–101.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/4825/>

Pioh, E. Y., Kandowanko, N., & Jouke J. Lasut, M. S. (2017). Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra di Panti Sosial Bartemeus Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* 6(1).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/15473>

Pitriani, R. (2022). *Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan*

Di Panti Asuhan Qoroba Mulya Sukarame Bandar Lampung (Skripsi). Lampung.

- Pratama, M. K., Saepudin, A., & Khambali. (2022). Implikasi Pendidikan dari QS . Al-Isra ayat 23 dan 24 tentang Birrul Walidain terhadap Upaya dalam Membentuk Adab Anak Kepada Orang Tua. *Jurnal Islamic Education*, 2(2), 511–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4386>
- Putri, E., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Cabang Bukittinggi. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.803>
- Rahakbauw, N. (2016). *Faktor-Faktor Anak Diterlantarkan dan Dampaknya (Studi Di Kota Ambon)*. 3(1).
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan AkhlakMulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 229–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Rahmadani, F. (2022). *Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Deskriptif Analisis di Panti Asuhan Kasih Sayang Kabupaten Aceh Tengah)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ramadhani, S. T. (2022). Peran Pengasuh Dalam Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *Jurnal Program Studi PGMI: Modeling*, 9(3), 624–644. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v9i3.1314>
- Rasmadi, S. (2022). *Anak Bunuh Ayah Knadungnya Terancam Penjara Seumur Hidup*. Detikjabar. [https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6436358/anak-bunuh-ayah-di-indramayu-terancam-penjara-seumur-hidup#:~:text=Murtado \(27\) pembunuh ayah kandung,pembunuhan kepada Casim \(70\)](https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-6436358/anak-bunuh-ayah-di-indramayu-terancam-penjara-seumur-hidup#:~:text=Murtado%20(27)%20pembunuh%20ayah%20andung,pembunuhan%20kepada%20Casim%20(70)).
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan: Tarbawi*, 5(2), 173–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Sabir, M. (2019). Info Artikel. *Jurnal Al-Qadau*, 6(2), 215–234.
- Sahibi. (2019). *Konsep Birrul Walidain Dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Maraghi)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Saimun. (2022). Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja. *JISIP Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2), 4067–4073.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>
- Shaari, I. R. Bin. (2017). *Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/301>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). Sosiologi: Suatu Pengantar. In *Rajawali Pers* (edisi Revi). Rajawali Pers.
- Sudaryanto, M. (2019). *Pembinaan Anak Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial*

Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa di Bandar Lampung [Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9441>

- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukamdi, & Fajrin, latifah permatasari. (2019). Pembinaan Agama Islam Berbasis Rumah Keluarga Asuh Terhadap Anak Yang Mengalami Disfungsi Keluarga dan Sosial (Studi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nur Hidayah Surakarta). *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 747–765. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/139/107>
- Syahromy, Riva'ie, W., & Sulistyarini. (2014). Peran Pengasuh Di Panti Asuhan Al-Amien Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran: KHATULISTIWA*, 3(7), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i7.6239>
- Syawal, A., & Sailan, M. (2015). Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar). *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Tomalebbi*, 2(3), 32–39. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/1849>
- Syukur, A. (2015). Peran Pengasuh Membentuk Sikap Sosio Emosional Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan). *Jurnal PG-PAUD TRUNOJOYO: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1806>
- Tanjung, W. U., Hakim, S. W., & Zulbaida. (2020). *Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja (Analisis Dari Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1)*. 19(2), 256–266. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v19i2.11470>
- Utami, D. T., & Yusri, F. (2023). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Disiplin Dan Moral Anak Di Panti Asuhan Aisyiyah Putri Daerah Kota Payakumbuh*. 3(1).
- Wajdi, F. (2018). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Quran*. <https://babel.kemenag.go.id/id/opini/574/Nilai-nilai-Karakter-Dalam-Al-Quran>
- Wati, M. (2022). *Peran Pengasuh Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Di Panti Asuhan Taman Bina Insany Kota Jambi* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi]. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/17575>
- Wibowo, E. (2022). *Peran pengasuh dalam meingkatkan kedisiplinan santri pada pondok pesantren riyadhul amien desa danau lamo kecamatan maro sebo kabupaten muaro jambi* [Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.]. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/12499>
- Wijayanti, I. (2021). *Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>
- Winastya, K. P. (2022). *Fakta Mengerikan Anak bunuh Orang Tua dan Kakaknya Pakai Racun dicampur Teh-Kopi*. <https://m.merdeka.com/trending/fakta-mengerikan-anak-bunuh-orangtua-dan-kakaknya-pakai-racun-dicampur-ke-teh-kopi.html>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Kaki Langit

Kencana.

Yuyun Elisa. (2018). *Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam* (pp. 1–94).

Zilfa, R. (2021). *Peranan Pengasuh Dalam Pembinaan Karakter Anak Di Panti Asuhan Hanfa III Kampung Tilatang Kamang*. 1–75.

Zulhamdi. (2015). *Konsep Birrul Walidain Dalam Perspektif Hadis dan Relevansinya Dengan Pembinaan Akhlak*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

1. Instrumen wawancara kepada pendiri atau ketua sekaligus pengasuh Panti

Asuhan Manarul Maburr

- a. Apakah bapak memberikan pendidikan baik formal maupun informal kepada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- b. Bagaimana cara bapak dalam memberikan pendidikan moral dan karakter anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- c. Bagaimana cara bapak memenuhi pendidikan ilmu pengetahuan untuk anak-anak di panti asuhan Manarul Maburr?
- d. Bagaimana cara bapak memberikan pendidikan ilmu agama untuk anak-anak di panti asuhan Manarul Maburr?
- e. Bagaimana cara bapak bersikap adil pada anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- f. Bagaimana cara bapak memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- g. Bagaimana cara bapak memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?

2. Instrumen wawancara kepada pengurus maupun pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr

- a. Kegiatan apa saja yang ada di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- b. Bagaimana bapak atau ibu mengontrol kegiatan sosial anak-anak asuh baik di dalam maupun di luar Panti Asuhan Manarul Maburr?
- c. Bagaimana bapak atau ibu mengontrol kegiatan keagamaan anak-anak asuh baik di dalam maupun di luar Panti Asuhan Manarul Maburr?
- d. Problem apa saja yang di alami anak-anak asuh baik di dalam maupun di luar Panti Asuhan Manarul Maburr?
- e. Tindakan apa yang di lakukan oleh pengasuh jika anak asuh melakukan kenakalan atau tidak menaati aturan?
- f. Apa yang pengasuh lakukan untuk memberikan pengasuhan yang baik pada anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- g. Bagaimana pengasuh memberikan pengertian kepada anak-anak tentang orang tua mereka karena menitipkannya ke Panti?

- h. Perilaku apa yang ditekankan dengan memberikan contoh oleh pengasuh untuk anak-anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- i. Apakah anak-anak yang masih memiliki orang tua diberikan kesempatan untuk berkomunikasi atau bahkan bertemu dengan orang tuanya?
- j. Bagaimana pengasuh menanamkan karakter-karakter yang baik terutama karakter birrul walidain pada anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- k. keahlian apa yang pengasuh berikan untuk anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- l. Apa yang pengasuh lakukan untuk menjadi inspirasi anak-anak di Panti Asuhan Manarul Maburr?

3. Intrumen wawancara kepada anak asuh Panti Asuhan Manarul Maburr

- a. Siapa nama saudara?
- b. Dari mana asal saudara?
- c. Sejak kapan saudara tinggal di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- d. Apa yang menyebabkan saudara tinggal di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- e. Apakah saudara masih berkomunikasi dengan orang tua kandung?
- f. Bagaimana perasaan saudara ketika harus tinggal di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- g. Saudara menganggap pengasuh panti asuhan sebagai apa?
- h. Kegiatan apa saja yang saudara ikuti selama di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- i. Bagaimana pendapat saudara mengenai sikap pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Manarul Maburr?
- j. Tindakan apa yang pengasuh lakukan jika saudara tidak menaati aturan?
- k. Bagaimana pengasuh membimbing saudara dalam hal keagamaan?
- l. Bagaimana pendapat saudara tentang bapak Ro'is selaku pendiri sekaligus pengasuh Panti Asuhan Manarul Maburr?
- m. Bagaimana dengan pendidikan formal maupun informal saudara? Apakah beliau memperhatikan pendidikan saudara?
- n. Bagaimana sikap pengasuh ketika saudara berbuat salah baik di dalam maupun di luar Panti Asuhan Manarul Maburr?
- o. Apakah saudara menaati peraturan yang telah ditetapkan di panti asuhan?
- p. Apakah saudara menaati perintah pengasuh panti asuhan?
- q. Apakah saudara ikut berpartisipasi atau membantu baik secara fisik maupun materil

pada kegiatan atau kepentingan yang dapat meringankan pihak panti asuhan?

- r. Apakah saudara senantiasa mendoakan para pengasuh layaknya seperti orang tua kandung sendiri?
- s. Apakah kelak saudara akan tetap tinggal di panti asuhan atau memilih keluar dari panti asuhan Manarul Maburr?

Lampiran 2 Surat Ijin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7605405, Faksimili (024) 7605405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1970/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2023

17 April 2023

Lamp. : -

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.
Ketua Yayasan Panti Asuhan Manarul Mabruur
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Rina Fitri Mutiarasari
NIM : 1901016082
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Panti Asuhan Manarul Mabruur Banyumanik Semarang
Judul Skripsi : Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Birrul Walidain pada Anak Asuh

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Asuhan Manarul Mabruur. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 3 Dokumentasi

Foto Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang



Wawancara dengan pembina sekaligus pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang



Wawancara dengan ketua sekaligus pengasuh Panti Asuhan Manarul Mabur Semarang



Wawancara dengan Pengasuh



Wawancara dengan anak asuh



Kegiatan ngaji sore



Kegiatan Mujahadah setelah sholat maghrib



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rina Fitri Mutiarasari
Nim : 1901016082
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 30 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No HP : 082329307593
Alamat : Desa Limbangan RT 02/ RW 06, Kecamatan Ulujami,
Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah
Nama Ayah : Sunarto
Nama Ibu : Sumarni
Riwayat Pendidikan :
SD N 02 Limbangan Tahun 2007-2013
SMP N 3 Ulujami Tahun 2013-2016
SMA N 1 Comal Tahun 2016-2019
UIN Walisongo Semarang Tahun 2019-2023